

KONSEP ETIKA MENGHORMATI SESAMA MANUSIA

(Studi tentang Konsep Etika Menghormati Guru dalam Kitab Risalah Adab
Suluk Al Murid Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad)



SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Disusun Oleh:

Nama : Atib Nurul Anam
NIM : 201211008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Atib Nurul Anam
NIM : 201211008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa penulisan skripsi dengan judul "Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia (Studi tentang Konsep Etika Menghormati Guru dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad)" adalah hasil karya saya dengan arahan dari pembimbing dan belum diajukan kepada pihak manapun. Sumber informasi yang dikutip dalam skripsi ini telah dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terdapat ketidaksesuaian dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



NOTA KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara Atib Nurul Anam
Lampiran : *

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
di Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan melakukan perbaikan seperlunya maka skripsi saudara:

Nama : Atib Nurul Anam
NIM : 201211008
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia (Studi tentang Konsep Etika Menghormati Guru dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad)

Dapat diajukan ke Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1).
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap 15 Februari 2024
Konsultan

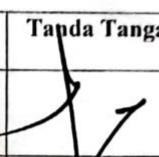
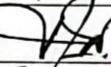
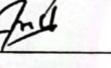
A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I
NIDN. 2110098501

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : ATIB NURUL ANAM
NIM : 201211008
Fakultas /Prodi : Fakultas Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia (Studi Tentang Konsep Etika Menghormati Guru dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad)

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Selasa tanggal tiga belas bulan Februari tahun dua ribu dua puluh empat dengan hasil LULUS. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang/ Penguji 1	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		19/2 2024
Sekretaris Sidang	Siti Baro'ah, M.Pd.I.		19/2 2024
Penguji 2	Khulaimata Zalfa, M.Pd.		19/2 2024
Pembimbing	Ahmad Mukhlasin, M.Pd.I.		17/2 2024
Ass. Pembimbing	Nasrul Umam, M.Pd.I.		16/2 2024

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI)
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada :
Hari : Senin
Tanggal : 20 Februari 2024



HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Atlb Nurul Anam
NIM : 201211008
Judul Skripsi : KONSEP ETIKA MENGHORMATI SESAMA
MANUSIA (Studi tentang Konsep Etika Menghormati
Guru dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karya
Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad)

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Cilacap, 7 Februari 2024

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,



Ahmad Mukhlasin, M.Pd.I.
NIDN 2111098601

Pembimbing II,



Nasrul Umam, M.Pd.I.
NIDN 2109078902

MOTTO

“Ketauilaht bahwa kemenangan bersama kesabaran,kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan.”

(HR. Tirmidzi)

~Nekad Tur Aja Wedi Kesel~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Rabb semesta alam yang senantiasa memberikan karunia sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Orang tua (Bapak Muhamad Ma'ruf Mahmudi dan Ibu Puji Amiroh) yang selalu mendidik saya, memberikan do'a, dukungan, nasihat dan semangat yang tiada henti.
2. Kakak tercinta (Mas Aziz Fadlan Syukri dan Yusuf Amir Rosidik) dan Adik Tercinta (Miftahul Ridlo Mahmud) yang selalu memberikan do'a dan semangat tiada henti di setiap detik langkahku, yang menjadi motivasi untuk selalu semangat.
3. Keluarga Prodi PAI Angkatan 2020 yang selalu memberikan keceriaan, kebersamaan dan motivasi.
4. Keluarga besar KKN Kelompok 11 Kalitapen dan PPL Locondong yang saya banggakan.
5. Teman-teman terbaik (Ahmad Tobroni, Khusain Al Habsyi dan M. Fathul Mushili) yang selalu membantu, dan menemani selama ini
6. Teman-teman RINDU BSN (Rumah Inovasi Daur Ulang Bank Sampah Nusantara) , KSTM (Kelompok Santri Tani Milenial), IKSA CILACAP (Ikatan Keluarga Santri Al Ihya) dan Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesuguihan Cilacap yang telah menjadi tempat berteduh, bercanda, dan tempat penuh kenangan

7. Seluruh teman UNUGHHA yang telah memberikan do'a, dukungan, dan semangat

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah-Nya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia (Studi tentang Konsep Etika Menghormati Guru dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad)**. Semoga kita termasuk umatnya yang akan mendapat syafa'atnya. Amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Peneliti menyadari bahwa terselesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. KH. Nasrulloh, MH., Rektor UNUGHA Cilacap.
2. Dr. Misbah Khusurur. M.S.I, Dekan Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Cilacap.
3. A. Adibudin Al Halim.M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Ahmad Mukhsasin, M.Pd.I, Sebagai Dosen Pembimbing I
5. Nasrul Umam, M.Pd.I, Sebagai Dosen Pembimbing II

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Saran dan kritik yang membangun diharapkan peneliti demi perbaikan tulisan-tulisan di masa yang akan datang. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti para pembaca penelitian lanjutan dan bagi pengembangan ilmu.

Cilacap, 6 Februari 2024

Penulis

ABSTRAK

Atib Nurul Anam. 201211008. Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia (Studi tentang Konsep Etika Menghormati Guru dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad). Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nhadlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Februari, 2024.

Penelitian ini mengeksplorasi konsep etika murid terhadap guru yang diperkenalkan dalam Adab Suluk Al-Murid, sebuah karya klasik yang dikembangkan oleh Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami prinsip-prinsip moral dan praktik-praktik yang dianjurkan oleh Al Haddad dalam hubungan antara murid dan guru. Melalui penelusuran teks dan analisis mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep etika murid-guru yang dijelaskan oleh Al Haddad serta implikasinya dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter. Penelitian ini merupakan analisis terhadap teori tentang etika menghormati guru. Penelitian dilakukan dengan meneliti buku berdasarkan data primernya yaitu kitab Risalah Adab Suluk Al Murid adapun sumber lain (sekundernya) yaitu yang berkaitan dengan etika menghormati guru. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Pustaka (*library research*).

Dalam kajian ini, konsep etika tersebut diuraikan menjadi dua dimensi utama: Etika Bersifat Strategi dan Etika Bersifat Etik. Dimensi pertama menekankan pada aspek-aspek praktis yang menuntun murid untuk mencari, menghormati, dan mengikuti petunjuk guru dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, dimensi kedua menyoroti nilai-nilai moral yang membentuk dasar hubungan yang sehat antara murid dan guru, termasuk sikap menghormati, menghargai, dan meminta maaf jika terjadi kesalahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkuat hubungan interpersonal yang berbasis pada nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Konsep, Etika, Menghormati, Risalah Adab Suluk Al Murid

ABSTRACT

Atib Nurul Anam. 201211008. The Ethical Concept of Respecting Fellow Human Beings (Study of the Ethical Concept of Respecting Teachers in the Book of the Risalah Adab Suluk Al Murid by Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad). Cilacap: Faculty of Islamic Religious Affairs, Nahdlatul Ulama Al Ghazali University Cilacap, February, 2024.

This research explores the concept of student ethics towards teachers introduced in Adab Suluk Al-Murid, a classic work developed by Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad. The main focus of the research is to understand the moral principles and practices advocated by Al Haddad in the relationship between students and teachers. Through text searches and in-depth analysis, this research aims to provide a deeper understanding of the concept of student-teacher ethics explained by Al Haddad and its implications in the context of education and character development. This research is an analysis of the theory regarding the ethics of respecting teachers. The research was carried out by examining books based on primary data, namely the book Risala Adab Suluk Al Murid, as well as other (secondary) sources, namely those related to the ethics of respecting teachers. Therefore, this research is included in the type of library research.

In this study, the concept of ethics is described into two main dimensions: Strategic Ethics and Ethics. The first dimension emphasizes practical aspects that lead students to seek, respect and follow the teacher's instructions seriously. Meanwhile, the second dimension highlights the moral values that form the basis of a healthy relationship between students and teachers, including attitudes of respect, appreciation, and apologizing when mistakes occur. It is hoped that this research can make an important contribution in strengthening interpersonal relationships based on moral and ethical values in Islamic education.

Keywords: Concept, Ethics, Respect, Risalah Adab Suluk Al Murid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN NOTA KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia	11
2. Konsep Etika Menghormati Guru	23
3. Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid.....	34
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	34
C. Alur Pikir	37
D. Pertanyaan Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Waktu Penelitian.....	39

C.	Sumber Data.....	39
1.	Sumber Data Primer.....	40
2.	Sumber Data Sekunder	40
D.	Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		43
A.	Biografi Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad	43
1.	Riwayat Hidup	43
2.	Riwayat Pendidikan	48
3.	Karya-karya.....	52
B.	Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid	53
1.	Bersungguh-sungguh untuk mencari guru yang baik	55
2.	Menjadikan guru sebagai teladan.....	56
3.	Tidak su'udzon terhadap guru	58
4.	Meminta izin guru jika ingin menuntut ilmu kepada guru lain	60
5.	Berhati-hati dari perbuatan meminta kepada guru agar menampakkan karamahnya ataupun meminta guru agar menebak apa yang terlintas di hati murid.	62
6.	Meminta petunjuk dari guru, jika hendak bepergian ke tempat yang jauh.....	63
7.	Mematuhi perintah dari guru	65
8.	Menjaga etika ketika bertanya kepada guru.....	67
9.	Meminta maaf kepada guru atas dosa yang telah dilakukan.....	69
BAB V SIMPULAN		72
A.	Simpulan	72
B.	Saran	72
C.	Keterbatasan Penelitian.....	74
DAFTAR PUSTAKA		76
LAMPIRAN.....		81

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Penelitian yang Relevan.....	36
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Konsep etika menghormati guru 54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial dengan segala kompleksitas dan keragaman yang dimilikinya, yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri, manusia hidup dalam masyarakat secara berdampingan satu sama lain. Meskipun manusia memiliki kedudukan dan kekayaan, manusia selalu membutuhkan manusia lain sehingga dituntut dapat hidup rukun, saling menghormati, tolong menolong dan saling berbagi satu sama lainnya, demi tercapainya kesejahteraan bersama.

Manusia telah menyadari pentingnya etika dalam interaksi sosial mereka. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam masyarakat yang kompleks di mana norma-norma dan aturan-aturan tidak tertulis mengatur perilaku mereka. Dalam konteks ini, konsep etika menjadi fondasi yang sangat penting untuk menjaga harmoni, menghormati, dan memperlakukan sesama manusia dengan baik.

Etika bukan hanya tentang apa yang benar dan salah secara moral, tetapi juga tentang bagaimana kita berinteraksi dan bersikap terhadap orang lain. Konsep ini melibatkan aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Etika juga membantu membentuk struktur hubungan yang sehat antara individu, kelompok, dan komunitas.

Etika, dalam konteks umum merujuk pada studi tentang prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang membimbing perilaku manusia. Dalam pendidikan, etika membentuk dasar moral yang mengarahkan interaksi dan hubungan diantara semua pemangku kepentingan, terutama antara guru dan peserta didik (Khoirunnisa et al., 2023). Etika pendidikan bukan hanya tentang aturan-aturan formal, tetapi lebih pada prinsip-prinsip moral yang membentuk karakter dan sikap peserta didik.

Pentingnya etika dalam pendidikan sangat besar karena mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi pengembangan peserta didik dan kualitas proses pembelajaran (Junaedy, 2021). Etika menciptakan lingkungan belajar yang aman, dimana peserta didik merasa dihormati dan diterima. Perilaku seperti ini menjadikan dasar interaksi positif antara guru dan murid, membantu membentuk hubungan yang kuat dan saling menghormati.

Selain itu, etika pendidikan membimbing pengambilan keputusan di dalam kelas dan di luar kelas. Guru sebagai model peran, harus menunjukkan integritas dan tanggung jawab dalam segala hal, membimbing peserta didik untuk memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka (Amin, 2019). Etika pendidikan juga mencakup keadilan, memastikan bahwa setiap peserta didik diperlakukan dengan adil dan setiap kebijakan pendidikan didasarkan pada prinsip kesetaraan.

Pentingnya etika juga tercermin dalam proses pembentukan karakter dan moral peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan moral peserta didik, membantu mereka memahami perbedaan

anatara benar dan salah, serta mendorong sikap empati dan kepedulian terhadap sesama (Hamdi, 2017). Etika dalam pendidikan menciptakan pondasi untuk menghasilkan individu yang bukan hanya cerdas dalam akademis, tetapi juga memiliki integritas dan nilai moral yang kuat.

Di era kontemporer yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi dan kompleksitas dinamika sosial, pentingnya etika menghormati semakin meningkat seiring dengan perkembangan dinamika pendidikan (Indriyanti et al., 2015). Dikutip dari Detikbali di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) terjadi pemukulan guru oleh siswanya sendiri. Fenomena kurangnya etika menghormati guru juga menjadi kenyataan yang memerlukan perhatian serius. Meskipun etika menghormati guru diakui sebagai dasar utama dalam membangun hubungan positif antara guru dan murid, namun di masa sekarang juga masih kurangnya implementasi nilai-nilai etika ini.

Pentingnya etika dalam pendidikan mencakup landasan moral yang membimbing perilaku peserta didik, guru, dan seluruh komunitas pendidikan. Meskipun demikian, kurangnya etika menghormati guru tercermin dalam tindakan yang menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap peran sentral guru (Junaedy, 2021). Fenomena ini dapat terlihat dalam insiden-insiden ketidakpatuhan terhadap aturan, baik di dalam maupun di luar kelas, yang menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Teknologi, sementara memberikan kemudahan akses informasi, juga berkontribusi pada kurangnya etika menghormati guru. Guru dapat menjadi sasaran intimidasi dan pelecehan daring, menciptakan ketidakamanan dalam

interaksi online (Khamid et al., 2019). Perkembangan teknologi juga mengekspos guru pada tantangan baru dalam mempertahankan norma-norma etika di era digital.

Pentingnya konsep etika menghormati guru mencerminkan landasan kritis dalam pembentukan karakter, peningkatan kualitas pendidikan, dan harmoni sosial dalam masyarakat (Khoirunnisa et al., 2023). Konsep ini memainkan peran integral dalam membentuk karakter peserta didik, membimbing mereka untuk menginternalisasi sikap hormat, tanggung jawab, dan kejujuran (Kholifin & Inzah, 2023). Hubungan positif antara guru dan murid, yang diperkuat oleh etika menghormati guru, menjadi pondasi lingkungan belajar yang kondusif, di mana komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan kepercayaan saling melengkapi.

Pentingnya etika menghormati guru tidak hanya terbatas pada ruang lingkup pendidikan, tetapi juga melibatkan pemberdayaan guru sebagai pilar utama pembentukan karakter dan moral peserta didik (Komparasi et al., 2021). Guru yang merasa dihormati akan lebih termotivasi dan berdedikasi dalam peran mereka sebagai pendidik. Selain itu, konsep ini membangun budaya penghargaan terhadap pendidikan dalam masyarakat, menekankan bahwa pendidikan melibatkan kerjasama dari seluruh komunitas.

Dalam konteks nilai-nilai Islam, konsep etika menghormati guru secara alamiah bersesuaian dengan prinsip moral dan etika Islam (Liana et al., 2021). Etika Islam menekankan penghargaan terhadap ilmu, guru, dan proses

pembelajaran sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual dan intelektual umat Islam.

Melalui pemahaman dan penerapan konsep etika menghormati guru, kita dapat membentuk lingkungan pendidikan yang mempromosikan perkembangan karakter, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memberikan kontribusi positif peserta didik terhadap masyarakat dan umat secara keseluruhan (Muhtador, 2011). Etika menghormati guru tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan individu yang berintegritas dan beretika di setiap aspek kehidupan.

Konsep etika menghormati guru, seperti yang terungkap dalam karya monumental “*Risalah Adab Suluk Al Murid*” yang disusun oleh Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad, menghadirkan dimensi keagamaan yang mendalam dan nilai-nilai Islam ke dalam pembahasan mengenai pentingnya memberikan penghormatan yang sepenuhnya kepada guru.

Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Memuat Pandangan Islam dalam kitab ini menyoroti bahwa etika menghormati guru bukanlah semata-mata kewajiban sosial, melainkan juga merupakan aspek integral dari perjalanan spiritual seseorang (Reza, 2022). Guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai pemimpin rohaniah yang memegang peran sentral dalam membimbing individu menuju ke arah yang lebih baik, baik secara akademis maupun spiritual.

Dalam konteks "*Risalah Adab Suluk Al Murid*," dapat diasumsikan bahwa kitab ini memuat ajaran-ajaran mengenai tanggung jawab peserta didik terhadap guru, dan bagaimana hubungan ini mencerminkan konsep adab suluk, yaitu tingkah laku dan perilaku spiritual (Royhan, 2022). Etika menghormati guru tidak hanya dilihat sebagai norma sosial, melainkan juga sebagai ekspresi dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terhadap kitab Adab Suluk Al-Murid karya Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad dipilih karena kebermaknaannya dalam konteks pendidikan Islam, kitab ini berbeda dengan kitab lainnya yang karena tidak tidak hanya membahas tentang bagaimana memperoleh ilmu, dikitab ini disajikan etika memperoleh ilmu yang bermanfaat secara lahir dan batin. Karya ini menawarkan panduan yang kaya akan nilai-nilai moral dan etika, khususnya dalam hubungan antara murid dan guru dalam tradisi Islam. Sebagai sebuah sumber panduan klasik, Adab Suluk Al-Murid memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana hubungan ini seharusnya dibangun berdasarkan nilai-nilai kesantunan, penghormatan, dan ketaatan.

Dalam konteks pendidikan Islam, memahami konsep etika ini menjadi penting karena membantu membentuk lingkungan pembelajaran yang harmonis, di mana murid dapat mengembangkan diri secara moral, spiritual, dan intelektual. Oleh karena itu, penelitian terhadap kitab ini memberikan kesempatan yang berharga bagi praktisi pendidikan Islam untuk mendalami nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam praktek pendidikan yang relevan dan berarti bagi generasi muda Muslim.

Adanya nilai-nilai etika Islam yang terbaca dalam kitab ini memberikan fondasi yang kuat bagi konsep etika menghormati guru. Penghormatan terhadap guru dianggap sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama dan sebagai bentuk ibadah yang melibatkan penghargaan dan rasa syukur (Khoirunnisa et al., 2023). Dengan demikian, konsep ini tidak hanya menjadi dasar untuk membentuk hubungan interpersonal antara guru dan murid di dunia materi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan pelayanan spiritual yang membawa konsekuensi positif dalam kehidupan akhirat.

Pentingnya etika menghormati guru, dalam konteks kitab ini, juga menjadi petunjuk bagi peserta didik dalam memahami lebih dalam nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan mereka (Kholifin & Inzah, 2023). Konsep etika ini menjadi lebih dari sekadar norma sosial; ia menjadi jendela yang membuka peluang untuk mendalami prinsip-prinsip keagamaan, mengokohkan hubungan sosial, dan membentuk karakter yang tidak hanya bermoral, tetapi juga beretika tinggi.

Dengan mengaitkan konsep etika menghormati guru dengan konteks kitab “*Risalah Adab Suluk Al Murid*” kita dapat memahami bahwa etika ini tidak hanya memberikan panduan untuk membentuk karakter dan sikap positif di dunia nyata, tetapi juga merupakan bagian integral dari perjalanan rohaniah yang membawa keberkahan dan penerimaan dalam nilai-nilai agama Islam.

Dari latar belakang di atas dan juga isi kitab yang mendalam karena dikarang oleh ulama ahli tasawuf maka penulis memfokuskan pada penelitian yang berjudul **“Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia (Studi**

tentang Konsep Etika Menghormati Guru dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad)’.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman dan penelitian tentang konsep etika menghormati guru studi kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Kitab ini merupakan salah satu sumber penting dalam tradisi keilmuan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak. Namun, hingga saat ini, penelitian yang mendalam mengenai konsep etika menghormati guru yang terkandung dalam kitab ini masih terbatas.
2. Perkembangan teknologi atau globalisasi yang menyebabkan kemundurannya etika menghormati guru.
3. Fenomena kurangnya etika menghormati kepada guru yang ditandai dengan semakin maraknya kasus-kasus penganiayaan terhadap guru.
4. Kurangnya Implementasi nilai-nilai etika menghormati guru.

C. Fokus Masalah

Dari identifikasi masalah yang tertulis di atas, pembahasan yang akan penulis fokuskan yaitu Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia (Studi tentang dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penulisan penelitian ini masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan yaitu bagaimana Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia (Studi tentang Konsep Etika Menghormati Guru dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad).?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis diatas, tujuan penulis dalam Melaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia (Studi tentang Konsep Etika Menghormati Guru dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad).

2. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Dapat memberikan ide, wawasan, informasi, dan khazanah keilmuan kepada akademisi dan non akademisi.

b. Secara praktis

1) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi praktisi dalam menempuh pendidikan islam.

- 2) Memperkuat nilai-nilai kesopanan dan hormat dalam lingkungan pendidikan,
- 3) Meningkatkan hubungan antara guru dan murid.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia

a. Definisi Etika Menghormati Sesama Manusia

Menurut A. Qodri A. Azizy, etika menghormati sesama manusia diartikan sebagai filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Menurut beliau, etika menghormati manusia juga membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, yang artinya secara sadar semua berpangkal dari hati nuraninya seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain disamping kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain (Bagaskara, 2019).

Qodri Azizy mengungkapkan pemahamannya tentang etika yang melibatkan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai sebuah dimensi penting dari perilaku kehidupan (Rifai et al., 2021). Baginya, penghormatan ini terwujud dalam serangkaian aturan, norma, dan moral yang memengaruhi interaksi sosial di berbagai tingkat masyarakat. Penekanan diletakkan pada keberadaan norma-norma yang terkandung dalam adat istiadat sebuah masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut. Selain itu, dia juga mengakui bahwa sumber utama etika penghormatan ini seringkali bersandar pada prinsip-

prinsip agama yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pandangannya, agama sering menjadi pendorong utama dalam membentuk kesadaran akan pentingnya menghormati sesama manusia dan memperlakukan mereka dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dia menggarisbawahi kompleksitas dan kedalaman etika penghormatan, yang terbentuk oleh interaksi antara nilai-nilai budaya dan ajaran agama dalam dinamika sosial masyarakat.

Konsep etika menghormati sesama manusia melibatkan penghargaan, penghormatan, dan perlakuan yang baik terhadap semua individu, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya (As-Syatari, 1947). Inti dari konsep ini adalah pengakuan akan nilai intrinsik setiap manusia sebagai individu yang memiliki martabat dan hak asasi yang sama. Etika menghormati sesama manusia menuntut kesadaran akan kebutuhan emosional, fisik, dan spiritual orang lain, serta menegaskan pentingnya menanggapi mereka dengan empati, toleransi, dan sikap yang menghargai keberagaman.

Konsep etika menghormati sesama manusia mendasarkan dirinya pada penerimaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai keberagaman yang ada di dalam masyarakat. Ini berarti individu diharapkan untuk mengakui martabat setiap individu tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya (Rifai et al., 2021). Penghargaan terhadap nilai keberagaman ini mencakup pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan

dengan adil, dihormati, dan diakui dalam keberadaannya. Dengan demikian, konsep etika menghormati sesama manusia mengajarkan pentingnya untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan, serta untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Dengan membangun fondasi yang kuat dalam penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman, konsep ini membantu memperkuat hubungan antarmanusia, mempromosikan rasa persatuan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif di dalam masyarakat.

Konsep etika menghormati sesama manusia juga mencakup aspek empati dan kepedulian terhadap orang lain. Ini berarti memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman, perasaan, dan kebutuhan orang lain dengan sungguh-sungguh (Muhamad Zainuri, 2023). Dengan memiliki empati, seseorang mampu menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan memahami perspektif mereka. Kepedulian, di sisi lain, melibatkan sikap responsif terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, serta memberikan dukungan, perhatian, dan bantuan yang diperlukan. Konsep ini mendorong individu untuk bersikap lebih peduli terhadap kesejahteraan dan kondisi orang lain, sehingga menciptakan hubungan yang lebih hangat, empatik, dan saling mendukung di dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan empati dan kepedulian dalam interaksi sehari-hari, individu dapat membangun ikatan yang lebih kuat dengan sesama manusia, memperkuat rasa

solidaritas, dan membentuk komunitas yang lebih peduli dan berempati secara keseluruhan.

Konsep etika menghormati sesama manusia juga mencakup aspek toleransi dan pengertian terhadap perbedaan. Ini mengharuskan individu untuk menghargai keberagaman pendapat, kepercayaan, dan budaya di dalam masyarakat. Toleransi membutuhkan kesediaan untuk menghormati hak orang lain untuk memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda dengan yang dimiliki sendiri, tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan sendiri kepada orang lain (Indriyanti et al., 2015). Pengertian, di sisi lain, melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan terbuka, menghargai sudut pandang yang beragam, dan memahami latar belakang serta konteks yang mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain. Dengan menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan pengertian, individu dapat membangun hubungan yang lebih harmonis, saling menghormati, dan penuh dengan saling pengertian di dalam masyarakat yang multikultural. Ini juga membantu mendorong dialog yang konstruktif, memperkuat hubungan antarmanusia, dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama di antara berbagai kelompok dan komunitas.

Konsep etika menghormati sesama manusia adalah keadilan dan kesetaraan. Ini menegaskan pentingnya memperlakukan semua individu dengan adil dan setara, tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya. Keadilan melibatkan penegakan hak-hak asasi

manusia dan perlakuan yang sama di hadapan hukum, serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk berkembang dan mencapai potensi mereka. Kesetaraan, di sisi lain, berarti memberikan perlakuan yang sama dan peluang yang sama kepada semua orang, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil berdasarkan karakteristik pribadi atau kelompok mereka (Komparasi et al., 2021). Dengan menegakkan keadilan dan kesetaraan, individu dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua orang merasa dihargai dan diakui, serta memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang. Ini juga membantu memperkuat solidaritas sosial, mengurangi disparitas sosial, dan mempromosikan keadilan sosial di dalam masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, individu dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua orang.

Konsep etika menghormati sesama manusia juga mencakup nilai pelayanan dan kebaikan. Hal ini mengharuskan individu untuk bertindak dengan cara yang mempromosikan kesejahteraan bersama dan kebaikan bagi sesama manusia. Pelayanan melibatkan kesediaan untuk memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi positif kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang sepadan. Ini mencakup memberikan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk membantu orang lain mencapai tujuan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Kebaikan, di sisi lain, berarti bertindak dengan cara yang baik, peduli, dan empatik terhadap

orang lain, serta melakukan tindakan-tindakan yang membantu memperbaiki kondisi sosial, lingkungan, dan kehidupan manusia secara umum (Sukandar, 2022). Dengan menerapkan nilai pelayanan dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih ramah, saling mendukung, dan berempati di dalam masyarakat. Ini juga membantu membangun rasa komunitas yang kuat, memperkuat solidaritas sosial, dan mempromosikan kepedulian dan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, konsep pelayanan dan kebaikan menjadi bagian integral dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih berperikemanusiaan bagi semua orang.

b. Ruang Lingkup Etika Sosial

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggungjawab manusia terhadap lingkungan hidup (Liana et al., 2021).

Dengan demikian luasnya lingkup dari etika sosial, maka etika sosial ini terbagi menjadi banyak bagian atau bidang. Dan pembahasan yang paling aktual adalah sebagai berikut:

- 1) Etika Terhadap Sesama

Etika terhadap sesama adalah bagaimana perilaku seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Etika ini terkait bagaimana etika seorang anak terhadap kedua orang tuanya, etika orang tua terhadap anaknya, etika bertetangga, etika terhadap teman, dan etika terhadap anak-anak atau yang lebih muda (Sugiarto, 2019). Adapun hak-hak dalam etika terhadap sesama, sebagai berikut:

- a) Mengucapkan salam, Islam menganjurkan kepada kita agar senantiasa membiasakan untuk mengucapkan salam dimana saja dan kapan saja bertemu dengan sesama orang Islam, terutama apabila masuk bertamu ke rumah orang lain.
- b) Memenuhi undangan
- c) Memberi nasihat
- d) Menjenguk orang sakit
- e) Mengantarkan jenazah.

2) Etika Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu sistem sosial yang luas dan kompleks. Kualitas kehidupan keluarga menjadi indikator kualitas bangsa dan Negara. Keberhasilan dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik kualitas fisik, intelek, emosi, spiritual maupun kualitas sosial

sangat bergantung pada tingkat keberhasilan dalam pengembangan kualitas keluarga (Hamdi, 2017).

Anak dan keturunan harus menjadi perhatian kita, salah satunya dengan menanamkan etika berkeluarga yang meliputi tanggung jawab kepala keluarga terhadap seluruh anggota keluarga, memberikan nafkah kepada istri dan anaknya, mendidik istri dan anaknya, memberikan perlindungan dengan menyediakan tempat tinggal sesuai kemampuan, dan memperhatikan kesehatan keluarga (Amin, 2019). Etika berkeluarga juga mengharuskan seluruh anggota keluarga memiliki komitmen untuk mewujudkan pola pergaulan yang baik diantara anggota keluarga.

3) Etika Profesi

Istilah profesi tidak hanya untuk bidang-bidang pekerjaan seperti kedokteran, guru, pengacara, dan sejenisnya, akan tetapi meluas hingga mencakup pula bidang seperti manager, wartawan, artis, penyanyi, dan sebagainya. Menurut DE GOERGE, profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk mendapatkan nafkah hidup dan hal yang mengandalkan suatu keahlian (Suhayib, 2016) .

Etika profesi merupakan bagian dari kebutuhan profesi dalam sistem pergulatan profesi baik antara profesi itu sendiri maupun terhadap masyarakat. Prinsip-prinsip etika profesi:

- a) Tanggung Jawab, terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya, dan tanggung jawab terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat.
- b) Keadilan, adil dalam memberikan haknya kepada siapa saja dan apa saja yang menjadi haknya tersebut.
- c) Otonomi, prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional (orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada diatas rata-rata) memiliki dan di beri kebebasan dalam menjalankan profesinya (Yunus, 2018).

4) Etika Politik

Politik menurut Deliar Noer adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk sus(Komparasi et al., 2021)unan masyarakat .

Kemudian, secara sederhana, etika politik merupakan sejumlah nilai luhur yang seharusnya diterapkan dalam benetuk politik, undang-undang, hukum, dan kebijakan dalam pemerintahan. Namun terkadang keputusan dan kebijakan politik itu tidak memperhatikan hati nurani, sebab lebih suka melayani kepentingan sendiri dari pada kepentingan rakyatnya. Padahal

secara sistem demokrasi, rakyatlah yang memberikan kekuasaan kepada para pemimpinnya.

“Jika seorang pemimpin telah berkuasa di suatu wilayah, maka ia berkompotisi dalam kebaikan dan menampilkan karakter-karakter yang terpuji, contohnya kedermawanan, mau menerima dan berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mampu, menghormati dan memuliakan tamu, membantu semua orang, memberikan lapangan pekerjaan, sabar, menepati janji, menjalankan dan menegakkan hukum agama, memuliakan dan menghormati para ulama, mempercayai orang-orang yang ahli dalam agama, menghormati orang yang lebih tua, tunduk pada kebenaran dan menyerukannya kepada orang lain, berempati kepada orang-orang yang cacat, rendah hati kepada orang-orang miskin dan memberikan solusi terhadap keluhannya, bersikap sesuai aturan-aturan agama dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, serta menjauhkan diri dari pengkhianatan, penipuan, monopoli, atau melanggar perjanjian. Inilah yang dinamakan etika dalam berpolitik.”

5) Etika Lingkungan

Kehidupan manusia sangat bergantung pada keadaan lingkungan sekitar yang berupa sumber daya alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan sumber alam utama (Indriyanti et al., 2015). Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Etika lingkungan adalah kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan

diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Adapun prinsip-prinsip etika lingkungan sebagai pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, yaitu:

- a) Prinsip sikap hormat terhadap alam
- b) Prinsip tanggung jawab
- c) Solidaritas kosmis (sikap solidaritas manusia dengan alam)
- d) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam - Prinsip “No Harm” (tidak merugikan atau merusak alam)
- e) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam - Prinsip keadilan (berprilaku sama terhadap alam semesta)
- f) Prinsip demokrasi
- g) Prinsip integritas moral (Rohmah, 2020).

6) Etika Ideologi

Etika adalah adat kebiasaan. Sedangkan ideologi secara harfiah berarti pengetahuan tentang ide-ide, keyakinan, atau gagasan. Ideologi adalah seperangkat prinsip yang dijadikan dasar untuk memberikan arahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan nasional

suatu bangsa dan negara (Royhan, 2022). Secara singkat, pada ideologi terkadung prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara, dasar hidup berbangsa dan bernegara, serta arah dan tujuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Etika adalah fondasi dari adat dan kebiasaan yang membentuk norma-norma perilaku dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup serangkaian nilai, prinsip, dan aturan yang mengatur interaksi sosial dan moralitas individu dalam konteks budaya tertentu. Sementara itu, ideologi mengacu pada sistem pengetahuan, keyakinan, dan gagasan yang membentuk dasar pandangan dunia dan kebijakan politik suatu kelompok atau masyarakat.

Ideologi mewakili serangkaian pemikiran filosofis atau politis yang membimbing tindakan dan keputusan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, sementara etika berkaitan erat dengan praktik moral dan perilaku, ideologi lebih menyoroti arah dan aspirasi intelektual serta politik suatu kelompok atau bangsa. Dua konsep ini, meskipun berbeda dalam arti dan implikasi, saling terkait dalam membentuk struktur nilai dan pandangan dunia dalam masyarakat.

Jadi dengan adanya pengertian etika dan ideologi dapat ditarik kesimpulan bahwa etika ideologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia yang mempelajari tentang ide-ide,

keyakinan atau gagasan, dan sosial untuk tercapainya tujuan atau kesejahteraan bersama yang ditentukan oleh sistem yang berlaku.

2. Konsep Etika Menghormati Guru

a. Definisi Etika Menghormati Sesama Manusia

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan . Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru (Khafidah, 2023). Al Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama klasik yang hidup pada abad pertengahan pada masa bani Abasiyah. Imam Haddad dikenal melalui monumentalnya yaitu kitab Risalah Adab Suluk Al Murid. Ilmu akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu. Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu (Wulandari, 2020). Sehingga dengan demikian pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan.

Ulama klasik seperti Imam Al Ghazali menjelaskan tentang mursyid atau guru dan kewajiban seorang Islam yang harus dipenuhi

dengan pengaturan pengajar dan pelajar (peserta didik). Al Ghozali membuat suatu sistem yang membentuk suatu komunitas pendidikan dimana pendidikan hubungan seorang guru dengan muridnya sangat sarat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa mengantarkan pemiliknya pada ketakwaan pada Allah SWT (Indriyanti et al., 2015).

Ilmu adalah nur illahi yang hanya diperuntukkan bagi hamba-hambanya yang sholeh, ilmu manfaat inilah yang tidak mungkin bisa didapatkan kecuali dengan adanya enam yang harus dilengkapi para pencarinya. Adapun enam syarat terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim yaitu: "Elingo dak kasil ilmu anging nem perkara, bakal tak ceritaake kumpul kanti pertelo". "Rupane limpat, loba, sober, ana sangune, lan piwulange guru lan suwe mangsane" (Jufri, 2009).

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah:

- 1) Limpat (cerdas), artinya kemampuan untuk menangkap ilmu.
- 2) Loba (semangat), artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan.
- 3) Sobar (sabar), artinya tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu.
- 4) Ana sangune (biaya), artinya orang mencari ilmu perlu biaya seperti juga manusia hidup yang memerlukannya.
- 5) Piwulange guru (petunjuk guru), artinya orang mencari ilmu harus digurukan tidak boleh dengan belajar sendiri.

- 6) Suwe mangsane (lama), artinya orang belajar perlu waktu yang lama.

Dalam mencari ilmu, peran lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam mencapai cita-cita para pelajar atau murid dalam dunia pendidikan. Maka dari itu dalam mencari ilmu harus pandai-pandai dalam menjaga etika kita sendiri, terutama etika terhadap guru harus dijaga. Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real dan masalah etika adalah masalah normatif (Khoirunnisa et al., 2023). Dengan perubahan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan. Pada masa dulu dalam proses belajar mengajar antara murid dan guru saling menghormati dan menghargai. Berbeda dengan kehidupan remaja pada masa sekarang yang modern dan pluralistik telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi.

Dalam bukunya Ahmad Tafsir, (Alfandi, 2022), menyatakan bahwa interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (spiritual father), karena berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Akan tetapi dalam sejarahnya hubungan guru dan murid dalam dunia Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai moral sedikit demi sedikit mulai berkurang. Semua itu dikarenakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.

- 2) Hubungan murid dan guru semakin kurang yang bernilai langitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun.
- 3) Kepatuhan murid terhadap guru mengalami erosi.
- 4) Harga karya semakin menurun.

Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahtera lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakh�ak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Murid ketika berhadapan dengan guru, sang murid harus senantiasa menghormat. Sekali ia menjadi murid dari seorang guru, selamanya status itu tidak akan bisa ia copot. Dalam kamus kehidupan, tidak ada istilah “mantan murid” dan “mantan guru” (Mulang et al., 2022).

Seorang guru dianggap sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam membimbing muridnya menuju puncak ilmu pengetahuan, dengan tujuan utama untuk membentuk murid menjadi individu yang berdaya dan berkualitas. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, guru dipandang sebagai figur yang memberikan arahan, dorongan, dan inspirasi kepada murid-muridnya dalam perjalanan menuju kesempurnaan diri. Dengan kebijaksanaan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya, seorang guru mampu membimbing murid dalam memahami konsep-konsep yang kompleks,

mengembangkan keterampilan, dan menemukan potensi tersembunyi dalam diri mereka. Dalam visi ini, peran guru menjadi krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual murid, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berdaya, berkontribusi, dan meraih kesuksesan dalam kehidupan mereka.

Guru bukan hanya sekadar penyampai pengetahuan, tetapi merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Sebagai pemimpin intelektual dan spiritual, seorang guru memiliki peran yang luas dalam mengarahkan, mendorong, dan menginspirasi murid-muridnya dalam perjalanan menuju pengetahuan dan kesempurnaan diri (Kholifin & Inzah, 2023). Makna guru tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dalam kemampuannya membuka pintu-pintu pemahaman baru, membangun rasa percaya diri, dan membimbing murid dalam menemukan potensi tersembunyi dalam diri mereka. Guru juga menjadi teladan yang memberikan contoh nilai-nilai moral, etika, dan integritas kepada murid-muridnya, membantu mereka membentuk sikap yang baik dan karakter yang kuat. Dengan dedikasi, kebijaksanaan, dan kasih sayang, seorang guru menjadi sosok yang memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan dan menginspirasi generasi mendatang.

Guru memiliki keistimewaan yang tak tertandingi dalam kehidupan manusia karena peran dan pengaruhnya yang luas dan mendalam (Liana et al., 2021). Mereka tidak hanya menjadi sumber

pengetahuan, tetapi juga menjadi arsitek pembentukan karakter, pemimpin spiritual, dan pembimbing bagi generasi mendatang. Keistimewaan guru terletak pada kemampuannya untuk membuka pintu menuju pengetahuan, menginspirasi rasa ingin tahu, dan merangsang perkembangan kreativitas dan keterampilan intelektual pada murid-muridnya. Lebih dari itu, guru juga memiliki kemampuan unik untuk membentuk hubungan emosional yang mendalam dengan murid-muridnya, memberikan dukungan, motivasi, dan dorongan dalam setiap langkah perkembangan mereka. Selain itu, guru juga menjadi model teladan yang membawa nilai-nilai moral, etika, dan integritas ke dalam kehidupan sehari-hari, membantu membentuk kepribadian yang baik dan sikap yang positif pada murid-muridnya. Dengan segala keistimewaannya, guru tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membuka jalan menuju masa depan yang cerah dan penuh harapan bagi setiap murid yang mereka layani.

Ketika guru tidak dihormati, itu menciptakan ketidakseimbangan dalam lingkungan belajar yang dapat memiliki dampak yang merugikan bagi semua pihak yang terlibat. Tanpa adanya penghormatan, hubungan antara guru dan murid menjadi tegang dan tidak produktif (Khoirunnisa et al., 2023). Guru yang tidak dihormati mungkin merasa tidak dihargai dan kehilangan motivasi untuk memberikan yang terbaik dalam pengajaran mereka. Hal ini dapat mengurangi kualitas pengajaran dan menghambat kemajuan belajar

murid. Di sisi lain, murid yang tidak menghormati guru cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Mereka juga mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional mereka. Selain itu, ketika guru tidak dihormati, atmosfer di kelas bisa menjadi tegang dan tidak kondusif untuk pembelajaran yang efektif, menyebabkan stres dan ketidaknyamanan bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pentingnya menghormati guru dalam lingkungan pendidikan tidak bisa dilebih-lebihkan karena hal itu membentuk dasar dari pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi semua orang yang terlibat.

Guru dianggap sebagai manusia yang mulia karena perannya yang sangat penting dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada generasi muda. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu murid memahami kompleksitas dunia di sekitar mereka (Salam, 2000). Dengan penuh dedikasi, guru membantu murid mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai konsep dan prinsip, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berpengetahuan luas dan terampil. Lebih dari sekadar pembelajaran, guru juga menjadi pembimbing yang membantu murid memecahkan masalah, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan minat dalam bidang-bidang tertentu. Dengan memberikan ilmu pengetahuan, guru membuka pintu menuju potensi yang tak terbatas

bagi murid, memberikan fondasi yang kokoh untuk kemajuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, peran guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan menjadikan mereka sebagai sosok yang mulia dalam masyarakat, karena mereka membantu membentuk masa depan melalui pembelajaran yang mereka berikan.

Guru bukan hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat bagi murid untuk mencari ketenangan, pemahaman, dan arahan dalam hal-hal yang bersifat spiritual dan emosional (Rahmadi, 2011). Dalam peran ini, guru menjadi figur yang memberikan dukungan moral, memahami perasaan murid, dan memberikan nasihat yang bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka membantu murid untuk menjelajahi makna kehidupan, menghadapi ketidakpastian, dan mengatasi rasa sakit atau kebingungan dalam situasi-situasi sulit. Dengan kebijaksanaan dan empati, guru membimbing murid dalam menemukan kedamaian batin, meresapi nilai-nilai yang mendalam, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Peran guru sebagai pembimbing rohani mencerminkan kedalaman dan kompleksitas hubungan antara guru dan murid, serta menunjukkan bahwa keberadaan guru tidak hanya terbatas pada ranah intelektual, tetapi juga pada dimensi-dimensi yang lebih dalam dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, peran ini menjadikan guru sebagai sosok yang mulia dalam membimbing dan membentuk kepribadian murid secara holistik.

Lebih dari sekadar menyampaikan pelajaran akademis, guru juga menjadi tempat bagi murid untuk mencari ketenangan, pemahaman, dan arahan dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan emosional. Dalam peran ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan dan memberikan nasihat yang bijaksana. Mereka memberikan dukungan moral, memahami perasaan murid, dan membantu mereka mengatasi tantangan kehidupan. Guru membantu murid menjelajahi arti kehidupan, menghadapi ketidakpastian, dan mengelola emosi mereka dengan bijaksana (Wulandari, 2020). Dengan sikap yang penuh empati dan kebijaksanaan, guru membimbing murid dalam menemukan kedamaian batin, menghayati nilai-nilai yang mendalam, dan menghadapi kehidupan dengan penuh makna. Peran guru sebagai pembimbing rohani mencerminkan kedalaman hubungan antara guru dan murid, menunjukkan bahwa keberadaan guru melampaui ranah akademis, dan menunjukkan kepada murid bahwa mereka memiliki seseorang yang dapat diandalkan dalam perjalanan kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran ini menjadikan guru sebagai figur yang mulia dan penuh pengaruh dalam membentuk karakter dan kesejahteraan spiritual murid-muridnya.

Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan yang memberikan dorongan dan dukungan kepada murid untuk meraih impian dan mengatasi tantangan dalam hidup (Yunus, 2018). Dengan kehadiran mereka yang mendukung dan penuh

semangat, guru mampu merangsang rasa ingin tahu, mengembangkan minat, dan menginspirasi murid untuk mengejar prestasi yang lebih tinggi. Melalui kata-kata bijak, contoh kehidupan yang membangkitkan semangat, dan dukungan yang tak tergoyahkan, guru membantu murid mengatasi rintangan dan menghadapi tantangan dengan keyakinan diri. Guru menjadi model yang mengilhami murid untuk mengeksplorasi potensi mereka, mengejar mimpi-mimpi mereka, dan mencapai tujuan-tujuan yang mereka impikan. Dengan kehadiran dan dorongan mereka, guru mampu membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik pada murid, membantu mereka menjadi individu yang percaya diri dan bersemangat dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, peran guru sebagai sumber inspirasi dan motivasi menjadikan mereka sebagai sosok yang mulia dan berharga dalam kehidupan murid-muridnya.

Para guru seringkali rela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan pendidikan dan perkembangan murid-muridnya (Muhammad Zainuri, 2023). Mereka tidak hanya berkomitmen pada tugas mengajar di kelas, tetapi juga terlibat dalam perencanaan pelajaran, penilaian, serta memberikan bimbingan dan dukungan tambahan kepada murid di luar jam pelajaran. Bahkan di luar jam kerja, para guru seringkali meluangkan waktu untuk mempersiapkan materi pelajaran yang menarik dan bermanfaat, serta terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, pertemuan dengan orang tua, dan pengembangan profesional. Semua pengorbanan ini dilakukan demi memberikan

pengalaman belajar yang terbaik dan membantu setiap murid mencapai potensinya secara maksimal. Dedikasi yang tinggi ini menandakan bahwa guru tidak hanya melihat pekerjaan mereka sebagai sekadar profesi, tetapi sebagai panggilan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan generasi muda dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan dedikasi yang tulus dan pengorbanan yang besar, para guru menjadi contoh yang inspiratif bagi murid-muridnya, serta menjadikan mereka sebagai sosok yang mulia dan dihormati dalam masyarakat.

Pengaruh seorang guru tidak hanya berlangsung di kelas atau selama masa sekolah, tetapi juga membawa dampak yang berkelanjutan dalam kehidupan murid-muridnya hingga masa dewasa dan bahkan sepanjang hidup mereka. Guru sering kali menjadi sumber inspirasi yang membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan sikap hidup murid-muridnya. Pengaruh positif dari pengajaran, nasihat, dan teladan yang diberikan oleh guru dapat membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan pribadi dan profesional murid di masa depan. Bahkan setelah murid meninggalkan bangku sekolah, pengaruh guru masih terus dirasakan dalam keputusan, pilihan, dan sikap yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari (Al-Haddad, 1994). Dengan demikian, peran guru tidak hanya berdampak pada masa pendidikan, tetapi juga membawa implikasi jangka panjang yang signifikan dalam membentuk karakter, kemampuan, dan kualitas hidup murid-murid mereka. Dengan

adanya pengaruh jangka panjang ini, para guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan memengaruhi perkembangan generasi mendatang, serta menjadikan mereka sebagai sosok yang mulia dan berpengaruh dalam masyarakat.

3. Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid

Risalah Adab Suluk al Murid merupakan salah satu karya monumental *al ‘Allamah al Habib Abdullah bin Alawi al Haddad* yang berkaitan dengan pendidikan , khususnya dibidang akhlak/adab (Muhtador, 2011). Diataro kitab yang beliau susun antara lain, kitab *an Nasahih ad Diniyah*, *Risalah al Mu’awannah*, dan sejumlah kitab lainnya yang berisi nasehat dan kalam hikmah.

Secara prinsip, kitab *Risalah Adab Suluk al Murid* menguraikan mengenai perilaku atau etika yang harus dimiliki dan tertanam kuat dalam diri seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui jalan mendekatkan diri kepada Allah. Secara umum, buku ini menjelaskan beberapa aspek etika atau perilaku terpuji (Hasanah, 2019). Buku ini terdiri dari 17 pokok bahasan yang semuanya menyoroti bagaimana menjadi seorang *salik* yang sejati untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Dalam Tesis yang ditulis oleh Uswatun Hasanah (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019) yang berjudul “ Etika Murid Perspektif Imam Haddad Dalam Kitab Adabu Suluki Al-Murid ”. Dalam penelitian ini membahas tentang berbagai etika menurut Imam Haddad. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada pembahasan yakni tentang etika. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu penelitian Uswatun Hasanah bertema tasawuf sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang etika kepada guru yang bernuansa pendidikan.

2. Skripsi yang berjudul “ Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam ” Yang ditulis oleh Laela Mahmudah (Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali 2021). Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian penulis yaitu pada metodenya, yakni penelitian kepustakaan (*library research*).
3. Jurnal Qiro’ah Volume 10, Nomor 1, 2020, Siti Rohmah menulis artikel yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam ‘Abdullah Bin Alwi Al-Haddâd Dalam *Kitab An-Nashâih Ad-Dîniyyah Wa Al-Washâyâ Al- Îmâniyyah* “. Jurnal ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak yang terjadi di era globalisasi dengan konsep pemikiran menurut Imam ‘Abdullah Bin Alwi Al-Haddâd. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang peneliti yakni pada bidang pendidikan yang berisi tentang etika menghormati guru.
4. Jurnal Edu Global yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab *Al-Risalatul Qusyariyah* “. Dalam jurnal ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Risalatul Qusyariyah. Persamaan pada jurnal ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni pada metode penelitian kepustakaan (*library research*), Adapun perbedaannya, jurnal ini

membahas nilai-nilai etika menghormati guru sedangkan penelitian yang peneliti tulis membahas tentang konsep etika menghormati guru.

5. Jurnal Studi Al-Qur'an yang berjudul "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali" Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian penulis yaitu pada metodenya, yakni penelitian kepustakaan (*library research*).

Tabel 2. 1Penelitian yang Relevan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1	(Hasanah, 2019)	Etika Murid Perspektif Imam Haddad Dalam Kitab Adabu Suluki Al-Murid	Etika murid terbagi menjadi tiga: terhadap Allah (delapan hal, termasuk taubat dan menjaga shalat), terhadap diri sendiri (delapan hal, termasuk menjaga hati dan bersyukur), dan terhadap sesama manusia (tiga perbuatan, seperti bersabar dan berteman baik).
2	(Mahmudah, 2021)	Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam	Shalat Dhuha memandang rezeki sebagai hasil dari ketaatan dan ketulusan dalam menjalankan ibadah. Shalat Dhuha tidak hanya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai medium untuk mendapatkan berkah rezeki.
3	(Qusyariyah, 2021)	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab <i>Al-Risalatul Qusyariyah</i>	Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran baik formal, non formal, dan informal ialah menuntun peserta didik agar mempunyai kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia.
4	(Rohmah, 2020)	Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam 'Abdullah Bin	Konsep pendidikan akhlak Imam Abdullah sangat relevan dengan pendidikan

		Alwi Al-Haddâd Dalam <i>Kitab An-Nashâih Ad-Dîniyyah</i> <i>Wa Al-Washâyâ Al-Îmâniyyah</i>	akhlak masa kini yang sangat dibutuhkan pada di Era globalisasi, yang berprinsip pada tolok ukurnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.
5	(Indriyanti et al., 2015)	Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali	Etika interaksi guru-murid melibatkan kasih sayang, peneladanan terhadap sifat Rasulullah SAW, dan niat ikhlas mencari ridha Allah SWT dari pihak guru.

C. Alur Pikir

Dalam alur pikir, penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya, diantaranya : Pertama, pemikiran peneliti mengenai konsep etika menghormati guru. Kedua, kenyataan yang ditemukan peneliti dari pengalaman yang didapat pada praktek pengalaman lapangan (PPL) dan juga berita konten penganiayaan terhadap guru, yakni mulai terkikisnya etika menghormati guru. Ketiga, peneliti membuat fokus penelitiannya yaitu Konsep Etika Menghormati Guru. Keempat, peneliti menyiapkan rujukan kitab yang membahas tentang etika menghormati guru. Dan yang kelima adalah pengumpulan data melalui metode penelitian *library research*, dilanjutkan dengan menganalisis data yang didapat. Selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang telah terkumpul dan dianalisa tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pandangan Ulama terdahulu tentang etika menghormati guru?
2. Apa pentingnya konsep etika menghormati guru?

3. Bagaimana konsep etika menghormati guru *kitab Risalah Adab Suluk Al Murid* Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis terhadap teori tentang etika menghormati guru. Penelitian dilakukan dengan meneliti buku atau sumber lain yang berkaitan dengan etika menghormati guru, khususnya dalam kitab risalah adab suluk al murid. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah kegiatan penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi(Sari & Asmendri, 2020).

B. Waktu Penelitian

Penulisan laporan penelitian ini dilaksanakan mulai pada tanggal Rabu, 15 Desember 2023 sampai dengan sabtu,9 Februari 2024. Pengumpulan data dimulai pada Kamis, 21 Desember 2023. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dan dikembangkan.

C. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian literatur, maka sumber penelitian ini diambil dari sumber primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber berupa buku yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab Risalah Adab Suluk Al Murid Karangan Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini sumber data sekundernya yaitu:

- a. Hijrian A. Prinhantoro, Lc., L.L.M., *Butiran-butiran Nasehat tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar dan Belajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- b. Dr. Rukiyati dkk, *Etika Pendidikan*, Yoyakarta, Andi (Anggota IKAPI)2018.
- c. Abdul Kadir Al Jufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- d. Syafri Muhammad Noor, Lc., *Adab Murid Terhadap Guru*. Jakarta Selatan, Rumah Fiqh, 2020.
- e. H.Yunus al Muhtador, *Perjalanan Menuju Allah “Terjemah Risalah Adab Sulukil Murid”*. Surabaya, Cahaya Ilmu Publisher, 2011.
- f. Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd., *Pendidikan Beretika & Berbudaya*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- g. Dr. Suyahib, M.Ag, *Studi Akhlaq*, Sleman, Yogyakarta, Kalimedia, 2016.
- h. Skripsi Ade Bangun Sugiarto, *Adab Peserta didik terhadap pendidikan perspektif K.H Zainal Abidin Munawwir dan relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- i. Tesis Uswatun Hassanah, *Etika Murid Perspektif Imam Haddad Dalam Kitab Adabu Suluki Al Murid*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

D. Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan bahan-bahan lainnya (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik konten analisis. Analisis konten, atau analisis isi, adalah metode penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan data yang valid dengan memperhatikan konteksnya. Bernard Berelson pertama kali menggunakan analisis isi dalam penelitiannya (Usman, H & Akbar, 2008), di mana ia mendefinisikan analisis isi "analisis isi adalah teknik penelitian untuk deskripsi obyektif, sistematis, dan kuantitatif dari konten manifestasi komunikasi".

Jadi peneliti menganalisis berbagai buku yang berkaitan dengan etika menghormati guru dalam pendidikan dan mencari bahan kajian yang berhubungan dengan konsep etika menghormati guru dalam kitab, khususnya

kitab *Risalah Adab Suluk Al Murid* Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad, kemudian peneliti menganalisis dan menyimpulkannya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad

1. Riwayat Hidup

Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad merupakan seorang ulama yang dikenal secara luas dikalangan umat Islam Ahli sunnah waljamaah, beliau dikenal dan dihormati sebagai tokoh ulama dan auliya' yang hidup shaleh dan zuhud, seorang sufi yang berlandasan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad.

a. Kelahiran

Al-Habib Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Haddad atau yang dikenal dengan nama Imam Haddad terlahir dari pasangan suami istri yang sangat sholeh sholeha yakni Al-Habib Alwi Al- Haddad dan Salma. Imam Haddad dilahirkan pada Rabu malam kamis 5 safar 1044 H/di desa Sabir salah satu pelosok kota Tarim Hadramaut Yaman (Al-Haddad, 2019).

Pada pangkal nama Al-Haddad terdapat gelar al-syarif, Al-Habib, al-sayyid. Gelar-gelar ini digunakan untuk menunjukkan garis nasab yang sampai kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian, Imam Haddad adalah salah seorang yang mempunyai garis nasab yang sampai kepada Nabi Muhammad. melalui cucunya, Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib dan

Fathimah binti Muhammad Saw. Itulah sebabnya pada ujung nama Imam Haddad ditulis kata Ba'alawi dan al-Husaini (As-Syatari, 1947).

Ba'alawi berarti keturunan keluarga 'Alawi, dan Al-Husaini berarti keturunan Husain bin 'Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Muhammad.

Pada nama Imam Haddad juga terdapat gelar al-'arif billah, al-syaikh al-kabir al-'arif, quthb al-arifin, dan al-quthb al-ghauts. Gelar-gelar ini merupakan gelar-gelar kesufian yang biasa diberikan kepada ulama yang memiliki otoritas dan predikat sebagai sufi. Dengan demikian, gelar-gelar kesufian yang diberikan kepada Imam Haddad menunjukkan bahwa dia adalah seorang sufi yang memiliki tingkatan yang cukup tinggi.

Imam Haddad menulis kitab karena masyarakat yang hidup pada masa itu, sedang dalam kondisi minus akhlak, banyak kelompok-kelompok yang melancarkan perang, berebut kekuasaan, yang menyebabkan masyarakatnya kurang mendapat perhatian dari penguasanya, menjadikan satu sama lain dari mereka berbuat hal-hal yang diluar tuntunan syari'at islam. Akibat kurangnya tuntunan dari pemimpinnya (Al-Haddad, 2019).

Imam Haddad senantiasa bersungguh-sungguh dalam menjalankan amal ibadahnya, menyertakan amal di samping ilmu. Demikian hidupnya sejak usia remaja hingga wafat. Kemudian, mulai

mendidik murid- muridnya dan membimbing para muridnya menuju ke jalan yang diridhoi Allah.

Oleh sebab itu banyak pelajar yang datang mengunjunginya dari berbagai pelosok dan rantau. Sehingga tersebar luaslah manfa'at yang disemaikan beliau pada segala penjuru (Muhtador, 2011). Beliau juga gemar merantau dan mengunjungi berbagai negeri untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu pengetahuan, sehingga tersebar luas pula pengajaran ilmu agama itu kepada orang banyak.

Al-Habib Abdullah Al-Haddad (Imam Haddad) dalam sejarah Islam, beliau dikenal sebagai penganut aqidah Sunni Asy'ariyah, dan pengikut madzhab Syafi'i. Al-Habib Abdullah Al-Haddad sangat memahami kitab-kitab madzhab Imam Syafi'i, Sehingga yang dahulu menjadi gurunya, kemudian menjadi muridnya. Salah satunya yaitu Sheikh Bajubair, dimana Al-Habib Abdullah Al-Haddad dulunya telah berguru kepada Sheikh Bajubair dalam ilmu Fiqh, dan beliau telah belajar kitab al- Minhaj (kitab Fiqh madzhab Imam Syafi'i) dari Sheikh Bajubair (Al-Badawi, 1994).

Sheikh Bajubair merantau ke negeri India, setelah beberapa lama berada di sana, lalu kemudian beliau kembali ke Hadlramaut. Setelah di Hadlramaut beliau belajar kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali kepada Al-Habib Abdullah Al-Haddad. Hal ini menunjukkan akan keluasan ilmu Al-Habib Abdullah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.

Ketika Al-Habib Alwi Al-Haddad ayah Imam Haddad pergi mengunjungi imam besar yang bernama Al-Habib Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi. Sebelum Al-Habib Alwi menikah beliau meminta doa kepadanya. Kemudian Al-Habib Ahmad bin Muhammad al-Habsyi berkata, “Anak-anakmu adalah anakku, mereka memiliki keberkahan.” Tidak lama kemudian Al-Habib Alwi menikahi cucu Al-Habib Ahmad Al- Habsyi dari anak beliau yang bernama Al-Habib Aidrus bin Ahmad al- Habsyi. Putri beliau bernama Salma, kemudian dinikahi oleh Al-Habib Alwi. Kebetulan nama istri Al-Habib Alwi sama seperti nama ibu beliau, yakni Salma⁶. Wanita yang solehah dan bertakwa kepada Allah. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai anak laki-laki dan perempuan. Diantara anak-anak mereka adalah Al-Habib Abdullah bin Alwi al- Haddad.

Al-Habib Alwi pernah berkata, “aku tidak memahami isyarat dari ucapan al-Arifbillah Ahmad bin Muhammad al-Habsyi (ketika beliau mengunjunginya dulu) hingga setelah kelahiran anakku Abdullah karena aku melihat tanda-tanda kewaliyan tampak pada dirinya”.

Imam Haddad juga dikenal seorang ulama yang memiliki mata hati dan batin yang sangat tajam. Para ulama bersesepakat dan berkeyakinan bahwa Imam Haddad adalah seorang Mujaddid (Pembaharu) abad ke-11 H. Pendapat ini salah satunya difatwakan oleh al-Imam Ibn Ziyad, seorang ahli fikih terkemuka di Yaman yang fatwa-

fatwanya disejajarkan dengan tokoh-tokoh fikih seperti al-Imam Ibn Hajar dan al-Imam Ramli .

Imam Haddad adalah seorang pendidik, beliau seorang guru yang bijak. Walaupun saat ini kita tidak bertemu dan bertatap muka dengan beliau, namun dengan karya-karya beliau kita memperoleh pengetahuan dan siraman bagi qalbu kita.

b. Peristiwa Wafatnya

Al-Habib Abdullah Al-Haddad (Imam Haddad) menghabiskan umurnya untuk menuntut ilmu dan mengajar, berdakwah dan mencontohkannya dalam kehidupan. Hari kamis 27 Ramadhan 1132 H, beliau sakit tidak ikut shalat asar berjama'ah di masjid dan pengajian rutin sore. beliau memerintahkan orang-orang untuk tetap melangsungkan pengajian seperti biasa dan ikut mendengarkan dari dalam rumah. Malam harinya, ia salat isa' berjama'ah dan tarawih.

Pada esok harinya beliau tidak bisa menghadiri salat jum'at. Sejak hari itu, sakitnya semakin parah. beliau sakit selama 40 hari sampai akhirnya pada malam selasa, 7 Dzul-qo'dah 1132 H / 10 September 1712 M.

Beliau wafat di Al-Hawi, disaksikan putranya yang bernama Hasan. beliau wafat dalam usia 89 tahun. Beliau meninggalkan banyak murid, karya dan nama harum di dunia. Di kota tarim, di pemakaman Zanbal ia dimakamkan (Al-Badawi, 1994).

c. Nasab Keturunan Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad

Al-Habib Abdullah Al-Haddad (Imam Haddad) terlahir dari seorang ayah dan ibu yang mulia, keturunan dari orang-orang mulia, sangat disegani serta memiliki nasab yang bersambung kepada nabi Muhammad, berikut silsilah nasab Imam Haddad sampai kepada nabi Muhammad:

هو الإمام شيخ الإسلام قطب الدعوة والإرشاد عبد الله بن علوى بن محمد بن أحمد بن عبد الله بن محمد بن علوى بن أحمد الحداد * بن أبي بكر الطويل بن أحمد مسرفة بن محمد بن عبد الله بن الفقيه أحمد بن عبد الرحمن بن علوى بن محمد صاحب مرباط بن علي خالع قسم بن علوى بن محمد بن علوى بن عبيد الله بن المهاجر إلى الله أحمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي وهو ابن فاطمة الزهراء بنت سيدنا رسول الله محمد بن عبد الله

Yaitu Imam Haddad, atau dengan nama lengkap Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammd bin Alawi bin Ahmad al-Haddad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad (fagih) bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad (shohib muhajir ila Allah) Ahmad bin Isa bin Ali (shohibul mirbat) bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Muhammad Alwi bin Ubaidillah bin Uraidi bin Ja'far Shodiq bin Muhammad Bagir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Fatimah Az-Zahra Al-Batul binti Rosulullah Muhammad bin Abdullah (Smith, 1957).

2. Riwayat Pendidikan

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad (Imam Haddad) tumbuh besar dalam lingkungan keluarga yang baik, beliau mendapat didikan awal dari ayahandanya Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Haddad dan ibundanya Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi.

Di masa kecilnya, beliau menyibukkan diri untuk menghafal Al- Qur'an, dan bermujahadah untuk mencari ilmu, sehingga berjaya mendahului rekannya. Tidak lepas dari keistimewaan yang Allah berikan kepada Imam Haddad, beliau memiliki guru dari berbagai bidang ilmu. Diantaranya guru-guru Imam Haddad (Hasanah, 2019) adalah:

- a. Al-Habib Abdurrahman bin Syaikh Maula Aidid.
- b. Al-Habib Umar bin Abdurrahman bin Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrohman bin Abdullah bin Abdurrohman Asseqaff.
- c. Al-Habib Abdurrohman bin Syekh Maula Aidid Ba'Alawy
- d. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Balfaqih.
- e. Al-Habib Aqil bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Aqil bin Syaikh Ahmad bin Abu Bakar bin Syaikh bin Abdurrohman Asseqaff.
- f. Al-Habib Sahl bin Ahmad Ba Hasan Al-Hudaily Ba'Alawy.
- g. Al-Habib Muhammad bin Alwi bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Abdurrohman Asseqaff., seorang ulama di kota Mekkah.
- h. Al-Habib Abu Bakar bin Imam Abdurrohman bin Ali bin Abu Bakar bin Syaikh Abdurrahman Asseqaff.
- i. Sayyid Syaikhon bin Imam Husein bin Syaikh Abu Bakar bin Salim.
- j. Al-Habib Syihabuddin Ahmad bin Syaikh Nashir bin Ahmad bin Syaikh Abu Bakar bin Salim.
- k. Syaikh Al-Habib Jamaluddin Muhammad bin Abdurrohman bin Muhammad bin Syaikh Al-Arif Billah Ahmad bin Quthbil Aqthob

Husein bin Syaikh Al-Quthb Al-Robbani Abu Bakar bin Abdullah Al-Idrus.

1. Syaikh Al-Faqih Al-Sufi Abdullah bin Ahmad Ba Alawy Al-Asqo.
- m. Sayyidi Syaikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad Al-Qusyasyi.

Dan masih banyak lagi guru beliau yang diperkirakan berjumlah kurang lebih mencapai angka seratus empat puluh ulama.

Dalam kegiatan belajar, Imam Haddad termasuk seorang yang sangat mencerahkan perhatiannya untuk menuntut ilmu. Hampir seluruh waktunya beliau gunakan untuk memperdalam ilmu, baik ilmu-ilmu syari'at maupun ilmu hakikat. beliau memperdalam ilmu syari'at ('ilm dzahir) dan ilmu hakikat ('ilm al-thariqah) di bawah bimbingan guru-guru yang memiliki keahlian di bidangnya (Al-Haddad, 1993).

Imam Haddad selain dikenal sebagai seorang yang rajin di dalam menuntut ilmu, beliau juga dikenal sebagai seorang yang tekun dalam beribadah. beliau dikenal sebagai seorang 'abid (ahli ibadah) yang hampir setiap hari mengelilingi kota Tarim untuk melakukan shalat sunnah di setiap masjid yang dikunjunginya. Setiap hari beliau melakukan shalat sunat tidak kurang dari seratus raka'at.

Sudah menjadi pemandangan umum, di kota Tarim orang melihat seorang pemuda buta berjalan mengunjungi masjid-masjid. Hal itu wajar karena beliau dididik di lingkungan keluarga yang cinta ilmu dan taat beribadah.

Hilangnya pengelihatan Imam Haddad, agaknya tidak memungkinkan untuk bergaul bebas dengan teman-teman sebaya lainnya. Hal itu pula nampaknya yang mengantarkan beliau tumbuh dewasa sebagai seorang 'alim dan sufi.

Perhatian Imam Haddad yang demikian besar terhadap ilmu dan penyucian jiwa melalui ibadah, mengantarkan beliau pada puncak kesempurnaan insani. Karenanya, pantas apabila orang memberikan gelar kepada Imam Haddad sebagai *mujtahid* dalam ilmu syari'at dan *al-quthb al-ghauts* dalam ilmu hakikat. Beliau juga dikenal sebagai seorang da'i atau pemberi nasihat (*al-wa'idz*), yang nasihat-nasihatnya memikat para pendengarnya. Beliau juga dikenal sebagai seorang sastrawan dan penyair (*al-adib wa al-sya'ir*). Buku karyanya yang berisi syair adalah *al-Durr al-Manzhum Ii Dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum*, yang memuat 3363 bait (Rifai et al., 2021).

Imam Haddad terkenal dengan kealimannya, akhlak serta ucapannya sehingga banyak yang ingin belajar ilmu kepada beliau. Beliau juga berdakwah keberbagai penjuru dunia. Diantara murid-murid Imam Haddad:

- a. Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Bar.
- b. Al-Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman As-Segaf.
- c. Al-Habib Hasan bin Abdullah (Putra Imam Haddad).
- d. Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsy.
- e. Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfagih.

- f. Al-Habib Umar bin Zain bin Smith.
- g. Al-Habib Muhammad bin Umar bin Thaha As-Shafi As-Segaf.
- h. Al-Habib Muhammad bin Zain bin Smith, serta banyak yang belum disebutkan (Husaini, 1999).

3. Karya-karya

Imam Haddad memiliki berbagai macam karya tulis yang terkumpul didalamnya nasihat-nasihat dan mutiara-mutiara hikmah yang tersebar luas serta banyak memberi manfaat bagi setiap orang yang mau membacanya. Imam Haddad memiliki cukup banyak karya yang tersebar ke pelosok negara dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, seperti Inggris, Prancis, dan Melayu. Termasuk bahasa Indonesia sehingga kitab-kitab beliau dijuluki intisari dari kitab-kitab al-Ghazali (Muhtador, 2011).

Sebagian karya beliau sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa indonesia, inggris dan perancis (Muhtador, 2011). Diantaranya kitab karangan Imam Haddad adalah:

- a. Kitab Nashaihud An-Diniyah Wal-Washaya Al-Imaniyah.
- b. Kitab Al-Hikam.
- c. Kitab Risalah Al-Mudzakarah Ma’al-Ikhwan Wal-Muhibbin.
- d. Kitab Tasbiit al-Fuad
- e. Kitab Ad-Dakwah At-Tammah.
- f. Kumpulan wirid dan zikir beliau dalam kitab Sabil al-‘Ibad Ila Zad al-Ma’ad

- g. Kitab Sabilul Iddikar.
- h. Kitab Risalah Al-Mu'awanah.
- i. Kitab Ittihofus-Sa'il Bi-Ajwibatil-Masa'il.
- j. Kitab Ad-Durrul Manzhum Al-Jami'i Lil-Hikam Wal-Ulum.
- k. Kitab Al-Fushuul Al-Ilmiyah..
- l. Kitab Risalah Adab Suluki Al-Murid.

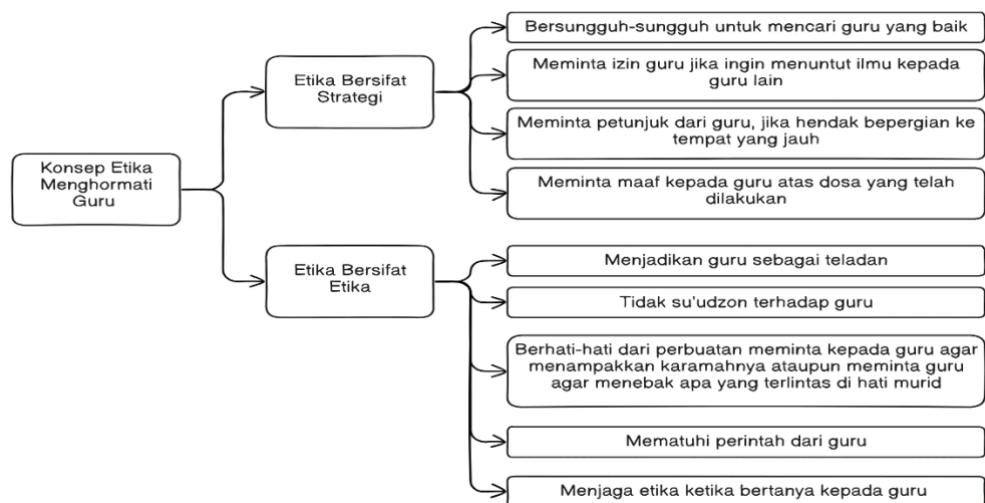
Imam Haddad dikenal sebagai ulama yang mengikuti sunnah-sunnah nabi Muhammad, sehingga menjadi panutan dari berbagai kalangan. Beliau juga memiliki majelis ilmu dan banyak orang yang antusias menghadiri majelis beliau yang diletakkan ditempat tinggal beliau.

B. Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid

Kitab yang berjudul Adab Suluk Al-Murid karya Habib Abdullah bin alawy Al-Haddad ini merupakan kitab yang berisi tuntunan bagi murid atau pelaku suluk dalam thariqah agar dapat memberikan pengertian sekaligus pemahaman bagi para murid agar mengamalkan apa yang ada dalam pembahasan di kitab ini, guna mendekatkan diri kepada Allah swt agar dapat meraih derajat maqam yang tinggi di sisi-Nya.

Dalam Risalah Adab Suluk Al Murid, konsep etika menghormati guru dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, Etika Bersifat Strategi, yang meliputi upaya bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang baik, meminta izin guru jika ingin menuntut ilmu kepada guru lain, meminta petunjuk dari

guru sebelum bepergian ke tempat yang jauh, serta meminta maaf kepada guru atas dosa yang telah dilakukan. Kedua, Etika Bersifat Etik, yang mencakup menjadikan guru sebagai teladan, tidak mencurigai atau meragukan guru, ikhlas dalam menjalankan perintah dari guru, berhati-hati dalam meminta guru agar menampakkan karamahnya atau menebak apa yang terlintas di hati murid, mematuhi perintah dari guru, dan menjaga etika ketika bertanya kepada guru. Semua prinsip ini mencerminkan etika atau akhlak yang harus diterapkan oleh murid dalam menjalani praktik thariqahnya.



Gambar 4. 1 Konsep etika menghormati guru

Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya yang berjudul Adab Suluk Al-Murid menjelaskan bahwa etika murid terhadap guru antara lain:

1. Bersungguh-sungguh untuk mencari guru yang baik

وَكُنْ شَدِيدُ الْحِرْصِ عَلَى طَلْبِ شَيْخٍ صَالِحٍ مَرْشُدٍ نَاصِحٍ، عَارِفٍ بِالشَّرِيعَةِ، سَالِكٍ لِلطَّرِيقِ،
ذَا نُقَلَّ لِلْحَقِيقَةِ، كَامِلُ الْعُقْلِ وَاسِعُ الصُّدُرِ، حَسْنُ السُّيَاسَةِ عَارِفٌ بِطَبَقَاتِ النَّاسِ مُمِيزٌ بَيْنِ
غَرَائِزِهِمْ وَأَحْوَالِهِمْ.

Seorang guru yang baik yakni seorang guru yang saleh, senantiasa memberi nasihat, paham ilmu syariat, mengajak berjalan di jalan Allah (*tariqat*) agar bisa menikmati hakikat dari tariqat, memiliki akal yang sempurna, berlapang dada, berhati-hati dalam bertindak, mempunyai pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan manusia yang mana dapat membedakan antara fitrah, naluri, dan kondisi mereka (Al-Haddad, 1994).

Seseorang yang memiliki beberapa kualitas mendidik sangat penting dalam proses membimbing dan mengajar. Pertama-tama, seorang guru yang baik adalah orang yang saleh, artinya dia hidup dalam kettaatan kepada ajaran agama dan memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, guru yang baik senantiasa memberikan nasihat kepada murid-muridnya, membimbing mereka dalam memahami ilmu syariat, dan mengajak mereka untuk mengikuti jalan yang benar menurut ajaran agama (*tariqat*) agar mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran spiritual.

Guru yang baik juga harus memiliki akal yang sempurna, artinya dia memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai masalah dan dapat memandu murid-muridnya dengan bijaksana. Dia juga harus berlapang dada, artinya dia terbuka terhadap berbagai pendapat dan ide dari murid-muridnya (Asy'ari, 1415). Selain itu, seorang guru yang baik harus berhati-hati dalam bertindak, tidak hanya dalam konteks mengajar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru yang baik juga harus memiliki pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan manusia, sehingga dia dapat memahami perbedaan fitrah, naluri, dan kondisi mereka. Hal ini memungkinkannya untuk mengajar dengan pendekatan yang sesuai dan memahami kebutuhan individu dari murid-muridnya (Bagaskara, 2019).

Hendaknya seorang murid memilih guru yang lebih pandai ('alim) bisa menjaga martabatnya (wara'), dan lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah dengan penuh pemikiran dan pertimbangan untuk memilih Imam Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya. Dengan demikian mencari guru yang baik dalam menuntut ilmu merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang murid.

2. Menjadikan guru sebagai teladan

Menjadikan guru sebagai teladan merupakan prinsip fundamental dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Ketika seorang murid menemukan seorang guru yang dianggap baik, langkah pertama yang diambil adalah menjadikan guru tersebut sebagai contoh yang patut diikuti. Konsep ini menekankan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai model perilaku yang memberi contoh yang baik dalam segala hal, baik dalam kata-kata maupun tindakan.

فَإِنْ طَرَرْتُ بِهِ فَأَلْقَى نَفْسَكَ عَلَيْهِ وَحَكَمْتُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِكَ وَارْجَعْتُهُ إِلَى رَأْيِهِ وَمَشْوَرِتِهِ فِي كُلِّ
شَأْنٍكَ وَأَقْدَرْتُهُ فِي جَمِيعِ أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ إِلَّا فِيمَا يَكُونُ خَاصًا مِنْهَا بِمَرْتَبَةِ الْمُشْيَخَةِ كَمْ حَالَطَةِ
النَّاسِ وَمُدَارِاتِهِمْ وَدَعْوَةِ الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ إِلَى اللَّهِ وَمَا أَسْبَبَهُ ذَلِكَ فَتَسْلِمُهُ لَهُ

Apabila seorang murid telah menemukan guru yang baik, maka jadikanlah guru tersebut sebagai teladan baginya baik dari segi ucapan maupun tindakannya, kecuali kegiatan yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai seorang guru, seperti berdakwah untuk mengajak manusia menuju ke jalan Allah SWT. Dalam artian sebagai seorang murid dengan kadar ilmu yang masih belum tinggi dikhawatirkan salah dalam memberikan petunjuk kepada orang lain (Al-Haddad, 1994).

Dalam konteks ini, murid diharapkan untuk mengikuti teladan guru dalam segala hal yang bersifat positif dan bermanfaat. Namun, perlu diingat bahwa ada batasan yang perlu diperhatikan, terutama ketika guru berperan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai pendidik. Misalnya, dalam konteks berdakwah untuk mengajak manusia menuju ke jalan Allah SWT, murid perlu memahami bahwa ia mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam agama atau ilmu pengetahuan untuk memberikan petunjuk yang benar kepada orang lain.

Guru yang dijadikan teladan haruslah memiliki kesadaran bahwa segala yang diajarkan kepada muridnya, baik melalui kata-kata maupun perbuatan, akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Wulandari, 2020). Dengan demikian, memilih untuk meneladani seorang guru juga berarti memilih secara bijak mana yang patut ditiru dan mana yang tidak, mengingat bahwa guru juga manusia biasa yang rentan melakukan kesalahan.

Dengan demikian, menjadikan guru sebagai teladan merupakan suatu tanggung jawab yang besar bagi murid dalam menentukan arah dan prinsip hidupnya. Hal ini mencakup penghargaan terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan guru, sambil tetap mempertahankan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dan dipegang teguh.

3. Tidak su'udzon terhadap guru

Secara umum, hubungan antara guru dan murid dianggap sebagai salah satu hubungan yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Hubungan ini didasarkan pada saling penghargaan, saling percaya, dan saling mendukung antara guru dan murid.

وَلَا تَعْرِضْ عَلَيْهِ فِي شَيْءٍ مِّنْ أَحْوَالِهِ لَا ظَاهِرًا وَلَا بَاطِلًا وَإِنْ وَقَعَ فِي قُلُّكَ شَيْءٌ مِّنَ الْخَوَاطِرِ فِي جَهَتِهِ فَاجْتَهُدْ فِي نَفْسِهِ عَذْكَ فَإِنْ لَمْ يَتَنَفِ فَحَدَّثْ بِهِ الشِّيْخَ لِيُعَرِّفَكَ وَجْهَ الْخَلَاصِ مِنْهُ، وَكَذَلِكَ ثُبُرْهُ بُكْلَ مَا يَقْعُ لَكَ حُصُوصًا

Apabila di dalam hati murid terdapat prasangka buruk (su'udzon) kepada gurunya, maka murid harus berusaha menghilangkannya. Jika tidak mampu menghilangkannya, maka sebaiknya murid memberitahukan kepada gurunya agar mendapatkan solusi (Al-Haddad, 1994).

Dalam konteks ini, prinsip "tidak berprasangka buruk terhadap guru" adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi. Hal ini berarti bahwa setiap murid seharusnya menghormati dan mempercayai guru mereka tanpa memiliki prasangka negatif terhadap mereka (Ahsanulkhaq, 2019). Prasangka buruk dapat menghalangi proses pembelajaran dan mengganggu hubungan yang seharusnya positif antara murid dan guru.

Selanjutnya, penting bagi setiap murid untuk memahami bahwa jika ada prasangka buruk terhadap guru, mereka harus berusaha untuk menghilangkannya. Ini melibatkan refleksi pribadi dan upaya sadar untuk mengatasi pikiran negatif yang mungkin timbul terhadap guru.

Jika murid merasa sulit untuk menghilangkan prasangka buruk tersebut, mereka didorong untuk berbicara dengan guru mereka. Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu menyelesaikan konflik atau ketidaknyamanan yang mungkin timbul di antara mereka.

Lebih lanjut, dalam menghilangkan prasangka buruk dan menjaga hubungan yang positif dengan guru, murid juga dianjurkan untuk membersihkan hati mereka dari sifat-sifat negatif lainnya. Ini termasuk sifat-sifat seperti kedengkian, ketidakjujuran, atau ketidakpedulian, yang dapat menghalangi proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi.

Terakhir, sebagai bagian dari proses pembelajaran yang holistik, murid juga dianjurkan untuk memiliki sikap prasangka baik terhadap guru mereka. Ini berarti bahwa murid seharusnya percaya bahwa guru mereka bertindak dengan niat baik dan tujuan yang jelas untuk kebaikan mereka. Dengan memiliki sikap prasangka baik, murid dapat membangun hubungan yang lebih kokoh dengan guru mereka, yang pada gilirannya, dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

4. Meminta izin guru jika ingin menuntut ilmu kepada guru lain

Sebelum seorang murid mengambil langkah untuk menuntut ilmu kepada guru lain, ada sebuah proses yang harus dijalani dengan penuh hormat dan pertimbangan. Pertama-tama, murid tersebut diharuskan untuk meminta izin kepada guru yang telah membimbingnya sejauh ini. Ini tidak hanya sebuah tindakan sopan, tetapi juga menandakan hubungan yang baik antara murid dan guru yang sebelumnya.

وَلَا تَجْمِعُ بِأَحَدٍ مِنَ الْمَشَايِخِ الْمُنْظَاهِرِينَ بِالشَّهْرِ إِلَّا عَنْ إِذْنِهِ ، فَإِنْ أَذِنَ لَكَ فَاحفَظْ قَلْبَكَ وَاجْتَمِعْ بِمَنْ أَرَدْتَ وَإِنْ لَمْ يَأْذِنْ لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ أَثْرَ مَصْلَحتَكَ فَلَا تَتَهَمَّهُ وَتَنْطَعُ بِهِ الْحَسَدَ وَالْغَيْرَةَ ، مَعَادُ اللَّهِ أَنْ يَصُدُّرَ عَنْ أَهْلِ اللَّهِ وَخَاصَّتَهُ مِثْلُ ذَلِكَ

Seorang murid jangan berkumpul dengan guru lain yang membimbingnya menuju ke jalan Allah kecuali murid tersebut telah mendapatkan izin dari gurunya sendiri. Karena bagaimanapun, jika murid tidak menerima ridha dari gurunya sendiri, maka ilmu yang didapatkan nantinya tidak akan bermanfaat (Al-Haddad, 1994).

Meminta izin kepada guru sebelum mencari ilmu ke guru lain memiliki tujuan yang mendalam. Salah satunya adalah untuk memungkinkan guru yang telah membimbingnya memberikan nasihat dan petunjuk yang mungkin diperlukan untuk memilih guru baru (Yunus, 2018). Hal ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan kesetiaan murid kepada guru yang sudah ada, tetapi juga membantu murid dalam memilih guru yang sesuai dengan kebutuhan dan jalan spiritualnya.

Selain itu, proses meminta izin ini juga memastikan bahwa murid tidak mudah tergoda untuk mencari guru lain tanpa pertimbangan

yang matang. Dengan meminta izin, murid juga mendapat keberkahan dari gurunya yang sebelumnya, yang diyakini dapat membantu dalam perjalanan ilmiahnya.

Lebih jauh lagi, meminta izin kepada guru adalah sebuah bentuk penghormatan (ta'dzim) terhadap ilmu dan perjalanan spiritual yang telah ditempuh bersama guru tersebut. Ini menegaskan bahwa ilmu bukanlah sekadar kumpulan pengetahuan, tetapi juga perjalanan spiritual yang membutuhkan bimbingan dan kesadaran akan tanggung jawab.

Dengan mendapatkan izin dari guru, murid juga memperoleh kepercayaan dan tanggung jawab untuk melanjutkan perjalanannya dengan guru yang baru (Khafidah, 2023). Ini tidak hanya membantu dalam menjaga kesinambungan dan kualitas pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa murid tidak tersesat dalam pencarinya akan ilmu.

Dalam konteks ini, meminta izin kepada guru sebelum menuntut ilmu kepada guru lain merupakan sebuah langkah yang tidak hanya simbolis, tetapi juga penting dalam menjaga integritas, kesetiaan, dan keberkahan dalam perjalanan spiritual seseorang.

5. Berhati-hati dari perbuatan meminta kepada guru agar menampakkan karamahnya ataupun meminta guru agar menebak apa yang terlintas di hati murid.

Hati-hati hendaknya kita, saat meminta kepada guru untuk menunjukkan keajaiban yang diyakini dimilikinya atau bahkan untuk menebak apa yang tersembunyi di dalam batin seorang murid. Tindakan semacam ini perlu diwaspadai karena hakikatnya hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang bersifat gaib. Meskipun dalam sejarah keagamaan terdapat catatan mengenai beberapa individu yang dianggap sebagai wali Allah, yang pada beberapa kesempatan diberi pengetahuan tentang hal-hal gaib, namun sebagai prinsip umum, mereka cenderung menjaga rahasia dan tidak selalu memperlihatkan keajaiban yang mungkin diberikan oleh Allah kepada mereka.

وَاحْدَرْ مِنْ مُطَابِبِ الشَّيْخِ بِالْكَرَامَاتِ وَالْمَكَاشِفَةِ بِحَوَاطِرِهِ فَإِنَّ الْغَيْبَ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ ، وَغَایَةُ
الْوَلِیٍّ أَنْ يُطْلَعَهُ اللَّهُ عَلَى بَعْضِ الْغُیُوبِ فِي بَعْضِ الْأَهْبَانِ

Berhati-hati dari perbuatan meminta kepada guru agar menampakkan karamahnya ataupun meminta guru agar menebak apa yang terlintas di hati murid. Karena sesungguhnya tidak ada yang maha mengetahui akan sesuatu yang ghaib melainkan Allah. Adapun seorang wali hanya sesekali ditampakkan hal-hal yang ghaib oleh Allah (Al-Haddad, 1994).

Bahkan, jika seorang wali memiliki pengetahuan tentang keajaiban yang diberikan kepadanya, disarankan agar pengetahuan tersebut dijaga dengan baik dan tidak disebarluaskan kepada orang lain, kecuali jika wali tersebut telah meninggal dunia. Bagi seorang murid, hal yang sebaiknya dilakukan adalah menjaga adab dan etika di

hadapan guru, termasuk menghindari permintaan yang bersifat kurang pantas atau bercampur dengan keinginan untuk menguji pengetahuan atau kehebatan guru semata (Iqbal Nasir, 2019).

Sikap seperti ini sebaiknya dihindari karena dapat dianggap tidak sopan dan kurang menghormati kedudukan seorang guru. Lebih dari itu, terdapat kekhawatiran bahwa niat meminta guru untuk menebak isi hati hanya bertujuan untuk memuji kehebatan guru atau menguji pengetahuan yang dimilikinya, tanpa memperhatikan nilai-nilai adab dan kehormatan yang seharusnya diberikan kepada seorang guru. Oleh karena itu, di tengah hubungan guru dan murid, penting untuk menjaga sikap yang penuh hormat dan tidak melibatkan diri dalam hal-hal yang bersifat gaib atau kurang pantas untuk dipertanyakan.

6. Meminta petunjuk dari guru, jika hendak bepergian ke tempat yang jauh

Seorang murid diajarkan untuk meminta petunjuk dari gurunya ketika hendak bepergian ke tempat yang jauh. Ini berarti bahwa murid seharusnya tidak hanya meminta arahan fisik tentang rute atau perjalanan yang akan diambil, tetapi juga meminta nasihat dan petunjuk tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan dan dihindari selama perjalanan. Ini mencerminkan sikap hormat dan penghargaan terhadap pengetahuan dan pengalaman guru.

وَإِنْ كَانَ الْمُرِيدُ بَعِيْدًا عَنْ شَيْخِهِ مِنْ حَيْثُ الْمَكَانُ ، فَلْيَطْلُبْ مِنْهُ إِشَارَةً كُلِّيَّةً فِيمَا يَأْتِي مِنْ أَمْرِهِ وَيَنْزِكْ . وَأَضْرُ شَيْءٍ عَلَى الْمُرِيدِ تَغْيِيرُ قَلْبِ الشَّيْخِ عَلَيْهِ وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَى إِصْلَاحِهِ بَعْدَ ذَلِكَ مَسَائِحُ الْمَشْرِقِ وَالْمَعْرِبِ لَمْ يَبُودْ يَسْتَطِيُّوهُ إِلَّا أَنْ يَرْضَى عَنْهُ شَيْخُهُ .

Apabila murid berada di tempat yang terpisah jauh dari gurunya, dalam artian murid tersebut ketika hendak bepergian ke tempat yang jauh maka hendaklah dia meminta petunjuk dari gurunya mengenai segala sesuatu yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan. Dari sinilah murid diajarkan untuk benar-benar menghormati gurunya dan tidak mudah berpaling, tidak mudah melupakan jasa guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepadanya (Al-Haddad, 1994).

Tindakan meminta petunjuk kepada guru juga mencerminkan hubungan yang erat antara murid dan guru. Seorang murid yang meminta petunjuk menunjukkan bahwa dia menghormati otoritas dan kebijaksanaan guru dalam hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan hidupnya, termasuk dalam pencarian ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, meminta petunjuk kepada guru juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan guru. Murid diingatkan untuk tidak berpaling dari ajaran dan nasihat guru serta untuk senantiasa mengingat jasa-jasa guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepadanya (Al-Haddad, 2019).

Selain itu, permintaan petunjuk kepada guru juga mencakup aspek spiritual dan moral. Murid diajarkan untuk menjaga etika dan perilaku yang baik terhadap guru, menaati perintah guru dengan ikhlas, serta mendoakan kebaikan bagi guru tersebut. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara murid dan guru bukan hanya sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga hubungan yang berbasis pada penghormatan, kepercayaan, dan dukungan moral.

Dalam keseluruhan konteks, meminta petunjuk kepada guru merupakan bagian dari proses pembelajaran yang lebih luas, yang melibatkan tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan sikap yang menghargai nilai-nilai moral dan spiritual (Rifai et al., 2021). Murid diberi pengertian bahwa dengan meminta petunjuk kepada guru, dia tidak hanya menghindari kesesatan dalam perjalanan ilmu, tetapi juga memperkuat hubungan yang bermakna dengan guru serta membantu dirinya sendiri dalam meraih ridha dan keberkahan dari sang guru.

7. Mematuhi perintah dari guru

Seorang murid diharapkan untuk menghormati dan berbakti kepada gurunya dengan sepenuh hati. Penghormatan dan ketaatan ini tidak hanya sebatas tindakan, tetapi juga mencakup sikap mental dan emosional yang tulus. Analogi yang digunakan tentang memperlakukan perintah guru layaknya orang yang telah meninggal di hadapannya adalah untuk menekankan bahwa ketaatan tersebut haruslah tanpa syarat dan penuh pengabdian.

وَهَذَا كُلُّهُ فِي شِيخِ الْحَكِيمِ ، وَقَدْ شَرَطُوا عَلَى الْمَرِيدِ أَنْ يَكُونَ مَعَهُ كَالْمِيَّتْ بَيْنَ يَدَيِ الْغَاسِلِ وَكَالطَّفْلِ مَعَ أُمِّهِ ، وَلَا يَجْرِي هَذَا فِي شِيخِ التَّبَرِّيِّ ، وَمَهْمَّا كَانَ قَصْدُ الْمَرِيدِ التَّبَرِّيُّ دُونَ الْحَكِيمِ فَلَمَّا أَخْتَرَ مِنْ لِقَاءِ الْمَشَايخِ وَزَيَارَتِهِمْ وَالْتَّبَرِّيُّ بِهِمْ كَانَ أَحْسَنَ .

Seorang murid hendaknya menghormati dan berbakti kepada gurunya dengan sepenuh hati, serta mematuhi perintah dari sang guru layaknya orang yang meninggal di hadapan orang yang memandikannya. Dimana murid benar-benar mematuhi dan menjalankan perintah dari guru dengan sebaik mungkin (Al-Haddad, 1994).

Ketika seorang murid berada di hadapan guru, perumpamaan yang disampaikan adalah bahwa dia seharusnya bersikap sebagaimana seorang pasien di hadapan dokternya. Seorang pasien menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada dokter, mengharapkan penyembuhan dan mempercayakan segala tindakan yang dilakukan. Demikian pula, seorang murid seharusnya mempercayakan gurunya sepenuhnya dalam memberikan arahan dan petunjuk (Yunus, 2018).

Adanya niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penghormatan terhadap guru adalah aspek yang sangat penting dalam konteks ini. Penghormatan kepada guru bukan semata-mata sebagai penghormatan terhadap individu, tetapi juga sebagai upaya untuk mencari keberkahan dan keberkaitan spiritual dengan Tuhan.

Ketaatan terhadap perintah guru haruslah dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan yang mendalam. Ini bukanlah semata-mata karena kewajiban atau ketaatan secara formal, tetapi lebih karena pemahaman akan kebijaksanaan dan pedoman yang diberikan oleh guru untuk kebaikan murid itu sendiri.

Sikap rendah hati (tawadhu) yang ditunjukkan kepada guru juga merupakan bagian penting dari penghormatan. Ini menunjukkan kesediaan murid untuk belajar dan menerima arahan tanpa kesombongan atau ego yang menghalangi proses pembelajaran (Al-Haddad, 1994).

Dengan demikian, penghormatan dan ketaatan kepada guru bukanlah sekadar kewajiban, tetapi merupakan landasan spiritual dan etis yang membentuk hubungan yang bermakna antara guru dan murid, serta merupakan bagian dari perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungan dengan Tuhan.

8. Menjaga etika ketika bertanya kepada guru

Taat pada etika ketika berkomunikasi dengan guru adalah suatu prinsip yang sangat penting bagi setiap murid. Ketika hendak mengajukan pertanyaan kepada guru, murid seharusnya menghormati guru dengan berbicara dalam bahasa yang sopan dan mengungkapkan pertanyaan mereka dengan jelas serta mudah dipahami. Ini tidak hanya mencerminkan rasa hormat terhadap guru sebagai sosok pengajar, tetapi juga memudahkan guru dalam memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai.

وإِذَا أَرْدَتَ أَيُّهَا الْمُرِيدُ مِنْ شَيْخِكَ أَمْرًا أَوْ بَدَا لَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَلَا يَمْنَعُكَ إِجْلَالُهُ وَالتَّادُبُ مَعَهُ عَنْ طَلَبِهِ مِنْهُ وَسُؤَالِهِ عَنْهُ . وَتَسْأَلُهُ الْمَرْأَةُ وَالْمَرْئَيْنِ وَالثَّلَاثُ ، فَلَيْسَ السُّكُوتُ عَنِ السُّؤَالِ وَالْطَّلَبِ مِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ.

Apabila seorang murid ingin bertanya kepada guru, hendaklah dia tetap memerhatikan etika ketika bertanya kepada gurunya. Bertanyalah menggunakan bahasa yang sopan, ungkapkan pertanyaan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Jangan diam apabila sang guru meminta murid untuk bertanya, karena hal ini termasuk etika yang kurang baik di hadapan guru (Al-Haddad, 1994).

Saat seorang murid ingin mengajukan pertanyaan kepada gurunya, penting untuk tetap memperhatikan etika yang berlaku dalam situasi tersebut. Murid diharapkan untuk mengungkapkan pertanyaannya dengan menggunakan bahasa yang sopan dan

mengartikulasikan isi pertanyaan dengan jelas serta mudah dipahami.

Selain itu, penting untuk tidak diam apabila guru mengundang murid untuk bertanya, karena sikap tersebut dianggap kurang sopan dan kurang menghargai di hadapan guru. Dengan menjaga etika ketika bertanya, murid tidak hanya menunjukkan rasa hormatnya terhadap guru, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan beradab.

Selain itu, ketika guru mengajak murid untuk bertanya, diam dalam situasi semacam ini sebenarnya kurang disarankan. Hal ini dapat dianggap tidak sopan dan dapat mengurangi efektivitas komunikasi antara guru dan murid dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi murid untuk memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bertanya dan mengklarifikasi hal-hal yang mungkin belum mereka pahami .

Namun demikian, tidak semua waktu adalah waktu yang tepat untuk bertanya. Murid sebaiknya menghindari bertanya ketika guru sedang dalam kondisi jemu atau lelah, karena hal ini tidak hanya dapat mengganggu guru tetapi juga dapat mengurangi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Mencari waktu yang tepat untuk bertanya adalah tanda dari kepekaan sosial murid terhadap kondisi guru dan juga kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga proses pembelajaran tetap efektif dan produktif.

Pertanyaan yang diajukan sebaiknya berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Bertanya tentang topik yang relevan akan membantu menjaga fokus pembelajaran dan menghindari pemborosan waktu dalam kelas (Indriyanti et al., 2015). Ini juga merupakan bentuk penghargaan terhadap upaya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

Dengan mematuhi etika dalam bertanya kepada guru, murid tidak hanya membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang menghargai proses pembelajaran serta kedudukan guru sebagai sosok yang memberi arahan dan bimbingan.

9. Meminta maaf kepada guru atas dosa yang telah dilakukan

Dalam perjalanan panjang ilmu dan pembelajaran, seorang murid memasuki ranah yang penuh keagungan, di mana tugas utamanya adalah menghormati serta mematuhi para guru yang menjadi penuntunnya. Di setiap langkahnya, ketika sang guru dengan penuh kesabaran melarang muridnya untuk melakukan suatu perbuatan atau memberikan prioritas kepada individu tertentu di antara sekumpulan murid, maka adalah kewajiban bagi murid untuk merespons dengan penuh kepatuhan, menahan diri dari segala larangan yang diucapkan guru, serta menjauhi setiap pikiran yang berpotensi menciptakan kegusaran di dalam benaknya.

وَإِذَا مَنَعَكَ الشَّيْخُ عَنْ أَمْرٍ أَوْ قَدَّمَ عَلَيْكَ أَحَدًا فَإِيَّاكَ أَنْ تَتَهَمِّهُ ، وَلْتَكُنْ مُعْنَقًا لَهُ قَدْ فَعَلَ مَا هُوَ الْأَنْقَعُ وَالْأَحْسَنُ لَكَ ، وَإِذَا وَقَعَ مِنْكَ ذَنْبٌ وَوَجَدَ عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِسْبَبِهِ فَبَارِزْ بِالْأَعْذَارِ إِلَيْهِ مِنْ ذَنْبِكَ حَتَّى يَرْضَى عَنْكَ

Apabila guru melarang muridnya untuk melakukan sesuatu, atau mendahulukan seseorang daripada muridnya, maka hendaknya murid mematuhi untuk tidak melakukan apa yang telah dilarang oleh gurunya tersebut, dan tidak pula menuduh sang guru dengan pikiran yang jelek. Jika murid telah terlanjur berburuk sangka kepada guru dan gurunya mengetahui, maka hendaknya murid segera meminta maaf kepada gurunya atas dosa yang telah dilakukan hingga sang guru meridhainya. Karena jika gurunya tidak meridhai, ilmu yang dimiliki oleh murid ini tidak bisa bermanfaat (Al-Haddad, 1994).

Murid seharusnya memperhatikan arahan dan larangan yang diberikan oleh gurunya dengan penuh kesungguhan. Jika guru melarang muridnya untuk melakukan sesuatu atau memberikan prioritas kepada orang lain daripada muridnya, maka murid diharapkan untuk patuh dan menghormati keputusan tersebut. Lebih lanjut, murid juga ditegaskan untuk tidak menyalahkan atau mencurigai sang guru dengan pemikiran yang negatif. Jika pada suatu waktu murid telah terjerumus dalam kesalahan tersebut, seharusnya ia segera memohon maaf kepada gurunya atas ketidakadilan yang mungkin telah dipersepsikan, sehingga hubungan yang baik antara guru dan murid dapat dipulihkan. Penting untuk dicatat bahwa ridha dari guru memiliki implikasi penting dalam kemampuan murid untuk mengambil manfaat dari ilmu yang diberikan oleh guru tersebut.

Namun demikian, dalam perjalanan yang penuh tantangan ini, terkadang seorang murid bisa tersesat dan tergelincir di jalan kepatuhan. Mungkin ia menyalahi larangan yang telah diucapkan

dengan tulus oleh guru, atau bahkan terjerumus ke dalam alam pikiran yang dipenuhi prasangka buruk terhadap sosok guru yang penuh kasih. Namun, di tengah kesalahan dan kesulitan itu, terletak sebuah kesempatan mulia bagi murid: mengakui dan menyesali kesalahannya, serta memohon maaf kepada guru yang begitu dihormatinya. Sebabnya begitu jelas: tanpa ridha dan pengampunan dari guru, ilmu yang diserap oleh murid tidak akan mampu berkembang dengan sepenuhnya.

Karena itu, di dalam perjalanan panjang menuju pencerahan, adalah suatu keniscayaan bagi seorang murid untuk selalu mengangkat tinggi nilai-nilai kehormatan terhadap guru, mengikuti dengan penuh kesungguhan setiap arahan yang diberikan, dan menjaga hati dari godaan larangan-larangan yang diberikan secara hikmah (Al-Haddad, 2019). Dan ketika langkah terputus dan kesalahan merayap, langkah awal yang harus diambil adalah dengan rendah hati meminta maaf, membuka pintu pengampunan dan keluasan ilmu bagi kedua belah pihak, guru dan murid, yang terjalin dalam ikatan yang penuh keberkahan dan penghormatan.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Konsep etika murid terhadap guru menurut pandangan Al Habib Abdullah bin Alawi AlHaddad membentuk suatu kerangka yang menggambarkan hubungan yang diatur oleh prinsip-prinsip moral dalam kitab Adab Suluk Al-Murid, yang bertujuan untuk mencapai kedalaman ilmu yang bermanfaat. Konsep ini terbagi dalam dua metode utama yang menggarisbawahi perilaku yang diharapkan dari murid: (1) Etika yang Bersifat Strategi, yang mencakup tindakan-tindakan seperti upaya sungguh-sungguh dalam mencari guru yang berkualitas, memberikan penghormatan dan meminta izin kepada guru sebelum menuntut ilmu kepada guru lain, meminta bimbingan ketika hendak melakukan perjalanan jauh, serta mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada guru atas pelanggaran yang telah dilakukan. (2) Etika yang Bersifat Etik, yang meliputi prinsip-prinsip seperti mengangkat guru sebagai teladan utama, menolak untuk mencurigai atau bersikap suudzon terhadap guru, berkomitmen untuk menjalankan perintah guru dengan tulus, berhati-hati terhadap permintaan untuk menyaksikan keajaiban atau membaca pikiran murid, taat pada petunjuk dan perintah guru, serta menjaga sikap sopan dan hormat ketika bertanya kepada guru dalam situasi pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka untuk mendukung lanjutnya dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Jadilah pemilih dalam memilih guru

Sebagai murid, penting untuk melakukan seleksi yang cermat dalam memilih guru. Pilihlah guru yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidangnya, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hormati dan hargai guru

Berikanlah penghormatan yang sepenuhnya kepada guru, baik dalam kata maupun perbuatan. Hormati kebijaksanaan dan pengalaman guru sebagai orang yang telah memimpin jalan menuju ilmu.

3. Terbuka dan rendah hati

Jadilah murid yang terbuka terhadap bimbingan dan petunjuk dari guru. Selalu sedia untuk belajar dan menerima masukan dengan rendah hati, tanpa perasaan superioritas atau keangkuhan.

4. Jaga sikap dan etika

Ketika berinteraksi dengan guru, pastikan sikap dan etika yang ditampilkan selalu sopan dan hormat. Hindari sikap sombang atau meremehkan, dan selalu hargai waktu dan perhatian guru.

5. Bersikap ikhlas dan bertanggung jawab

Lakukan setiap tugas dan perintah yang diberikan oleh guru dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Kenyataan bahwa guru memberikan arahan berarti guru telah mempercayakan kita dengan kepercayaan dan harapan, sehingga kita harus menjalankan amanah tersebut dengan baik.

6. Berlaku adil dan bertanggung jawab

Penting untuk tidak hanya menghormati guru, tetapi juga menjaga hubungan yang adil dan saling menghormati di antara sesama murid. Jangan melakukan tindakan yang merugikan atau mengecilkan martabat guru di hadapan sesama murid.

7. Kontinuitas dalam pembelajaran

Teruslah mencari ilmu dan belajar secara konsisten, baik di bawah bimbingan langsung guru maupun melalui sumber-sumber lainnya. Perlu diingat bahwa proses pembelajaran adalah perjalanan yang berkelanjutan, dan kesediaan untuk terus belajar merupakan tanda kesungguhan dalam menempuh perjalanan ilmu.

8. Hormati privasi dan ruang kepribadian guru

Setiap individu, termasuk guru, memiliki hak untuk privasi dan ruang pribadi. Hindari mencampuri urusan pribadi guru tanpa izin atau mengganggu ketenangan guru di luar konteks pembelajaran.

Dengan menerapkan saran-saran ini, hubungan antara murid dan guru dapat terjalin dengan baik, saling menghormati, dan menjadi lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran yang berkelanjutan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan waktu dan sumber merupakan faktor krusial yang memengaruhi penelitian tentang Konsep Etika Menghormati Guru menurut Al Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad dalam Risalah Adab Suluk Al-Murid. Keterbatasan waktu menghambat kemampuan peneliti untuk menggali secara

mendalam setiap aspek dari konsep tersebut. Dalam rentang waktu yang terbatas, analisis yang komprehensif serta pengumpulan data yang terperinci menjadi sulit dilakukan. Di samping itu, keterbatasan sumber juga menjadi kendala serius karena akses terhadap teks-teks klasik seperti Adab Suluk Al-Murid mungkin tidak selalu mudah. Keterbatasan ini dapat membatasi pemahaman yang mendalam tentang konsep etika murid-guru dan menghalangi peneliti untuk melakukan interpretasi yang akurat dan komprehensif. Oleh karena itu, peneliti harus mengakui dan berusaha mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini demi mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Al-Badawi, M. H. (1994). *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajuhu*. Dar Al Hawi.
- Al-Haddad, A.-H. A. ibn 'Alawi. (1993). *al-Nafa'is al-'Uluwiyyah fi al-Masa'il al-Shufiyah*,. Al Hawi.
- Al-Haddad, A.-H. A. ibn 'Alawi. (1994). *Risalah Adab Suluk Al Murid*. Dar Al Hawi.
- Al-Haddad, A.-H. A. ibn 'Alawi. (2019). *Penuntun Langkah Pengelana Spiritual* (Issue 2).
- Alfandi, N. (2022). Etika Peserta Didik Menurut Imam Nawawi Dalam Buku Adabul Alim Wal Muta'Allim Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Skripsi*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Amin, A. (2019). *Ahmad Amin, Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993 (Vol. 1, Issue 2). bulan bintang.
- سيرة السلف من بنى علوى الحسينيين. (1947).
- As-Syatari, M. bin A. (1947). *اداب العالم والمتعلم - الشیخ هاشم اشمری [بالمعنى على فساترین]* (Ppa).pdf. Maktabah Tsaros Al Islami.
- Bagaskara, R. (2019). REORIENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. M. HASYIM ASY'ARI: Etika dalam Pendidikan Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 153–168. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>
- Hamdi, N. rizkoh hidayatillah. (2017). *Budaya adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab adab al 'alim wa al muta'allim di pondok pesantren tahfidz al qur'an al hikmah tugurejo tugu semarang*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.
- Hasanah, U. (2019). *Etika murid perspektif Imam Haddad dalam Kitab Adabu Suluki Al - Murid*.
- Husaini, A. hamid. (1999). *Nasihat , Pemikiran, dan Tarekat*. Pustaka Hidayah.
- Indriyanti, T., Jakarta, U. N., Siregar, K. I., Jakarta, U. N., Lubis, Z., & Jakarta, U. N. (2015). *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali*. 11(2), 129–144.
- Iqbal Nasir, M. (2019). Mistisisme Islam Modern. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 93–116. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.10094>
- Jufri, A. K. Al. (2009). *Ta'lim mutaallim terjemah* (I. Hasan (ed.)). Mutiara Ilmu.
- Junaedy, A. (2021). Konsep Etika Guru Perspektif Al-Bukhari; Studi atas Kitab Sahih al-Bukhari Karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 93–111. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1491>
- Khafidah, N. U. R. (2023). *Etika belajar bagi penuntut ilmu menurut syaikh az-zarnuji dalam kitab ta'lim al muta'a llim dan relevansinya dengan pendidikan karakter mi/sd*.
- Khamid, A., Akhlak, N. P., Imam, P., & Nashaih, K. (2019). Abdul Khamid : Nilai-

- nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Nashaih al- 'Ibad. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 29–43.
- Khoirunnisa, A., Suryani, I., Azahra, B., Adila, N., Nst, N. F., & Fadillah, N. (2023). Etika Interaksi Guru dan Murid Dalam Menyayangi dan Menghormati. *Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 467.
- Kholifin, S., & Inzah, M. (2023). *Etika Guru dalam Kitab Adab Al ' alim Wal Muta ' allim*. 6, 4984–4990.
- Komparasi, S., Hasyim, P. K. H., Munawwir, K. H. Z. A., Wulandari, F., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). *Konsep Etika Terhadap Guru*. 8(1), 62–89.
- Liana, A., Imanniar, C., Sitika, A. J., H, C. S., Pendidikan, P., Islam, A., Karawang, U. S., & Saw, M. (2021). *Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K . H . Has y im Asy ' ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al- ' Alim wa al-Muta ' allim) Pendahuluan Kemajuan atau kemundurannya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber dayanya . Adapun kualitas sumber*. 5(2), 498–508.
- Muhamad Zainuri, I. M. (2023). *Konsep Pendidikan Etika Guru Dan Siswa Dalam Kitab Manhaj As-Sawiyyi Syarh Ushulit Thoriqatis Saadati Ali Ba' alawi Karya Al Habib Zain Bin Ibrahim Bin Smith*. 2(1), 52–65.
- Muhtador, Y. al. (2011). *Perjalanan menuju allah "Terjemah Risalah Adabu Sulukil Murid."* Cahaya Ilmu Publisher.
- Mulang, H., Agus, I., & Ahmad, A. (2022). Etika Komunikasi Bisnis. In *Suparyanto dan Rosad* (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Qusyariyah, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyariyah Abdul. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 86–95.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.pdf
- Reza, R. F. (2022). *Implementasi hadis adab menghormati guru di SMP Tahfidz Tafaqoh Lubuk Sakat Kampar Riau*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Rifai, A. H., Fahrudin Ghozali, M., & Nurhakim, M. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Dalam Perspektif Imam Al-Haddad. *International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 117–136.
- Rohmah, S. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam 'Abdullah bin Alawi al Haddad dalam kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah wa Al-Washaya Al-Imaniyyah. *Jurnal Qiro'ah Vol. 10 No.1*, 10(1).
- Royhan, muhammad afnan. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab As-Sulukul Al-Assiyah Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'thiyyah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Islam negeri raden mas said.
- Salam, B. (2000). *Etika Individual*. CV Rajawali.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Smith, I. M. bin Z. (1957). *Ghayat Al Qosd wal Murod*. Beirut.

- Sugiarto, A. bangun. (2019). *Adab peserta didik terhadap pendidik perspektif khazinal abidin munawwir dan relevansinya* (Tela`ah Kitab Wazhaif al-Muta'allim). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1440.
- Sugiyono. (2013). Buku Metode Penelitian Sugiyono. In *Data Kualitatif* (p. 12).
- Suhayib, D. (2016). *Studi Akhlak* (N. Cahaya (ed.)). Kalimedia. <https://repository.uin-suska.ac.id/44831/1/Buku Studi Akhlak.pdf>
- Sukandar, A. (2022). *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7, 88–102.
- Usman, H & Akbar, S. . (2008). Metodologi Penelitian Sosial Budaya. In *Jakarta: Bumi Aksara* (Issue April). <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/152/1/metodologi penelitian sosial.pdf>
- Wulandari, A. P. (2020). Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid). *Jurnal Al-Makrifat*, 5(2), 159–179.
- Yunus, A. (2018). *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku , Mutiara Hikmah Imam Haddad*. Cahaya Ilmu Publishing.
- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Al-Badawi, M. H. (1994). *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajuhu*. Dar Al Hawi.
- Al-Haddad, A.-H. A. ibn 'Alawi. (1993). *al-Nafa'is al-'Uluwiyyah fi al-Masa'il al-Shufiyah*,. Al Hawi.
- Al-Haddad, A.-H. A. ibn 'Alawi. (1994). *Risalah Adab Suluk Al Murid*. Dar Al Hawi.
- Al-Haddad, A.-H. A. ibn 'Alawi. (2019). *Penuntun Langkah Pengelana Spiritual* (Issue 2).
- Alfandi, N. (2022). Etika Peserta Didik Menurut Imam Nawawi Dalam Buku Adabul Alim Wal Muta'Allim Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Skripsi*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Amin, A. (2019). *Ahmad Amin, Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993 (Vol. 1, Issue 2). bulan bintang.
- As-Syatari, M. bin A. (1947). سيرة السلف من بنى علوى الحسينيين.
- Asy'ari, H. (1415). (Ppa).pdf. ادب العالم والمتعلم -الشيخ هاشم أشعري [بالمعنى على فساترين]
- Maktabah Tsaros Al Islami.
- Bagaskara, R. (2019). REORIENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. M. HASYIM ASY'ARI: Etika dalam Pendidikan Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 153–168. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>
- Hamdi, N. rizkoh hidayatillah. (2017). *Budaya adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab adab al 'alim wa al muta'allim di pondok pesantren tafhidz al qur'an al hikmah tugurejo tugu semarang*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.
- Hasanah, U. (2019). *Etika murid perspektif Imam Haddad dalam Kitab Adabu Suluki Al - Murid*.

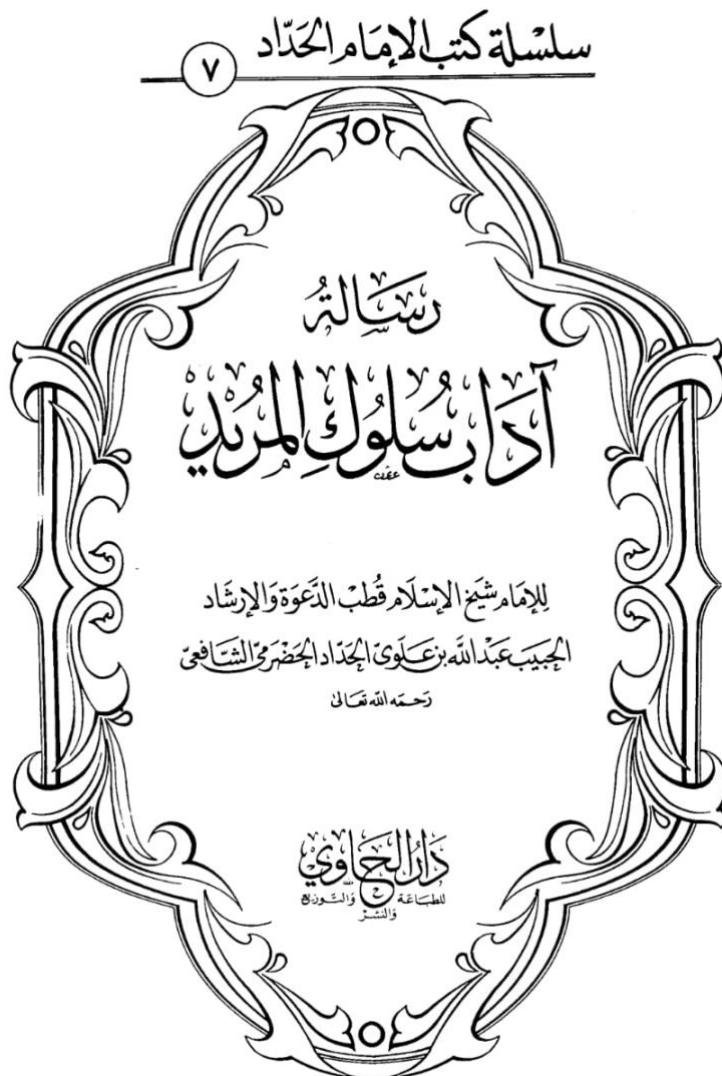
- Husaini, A. hamid. (1999). *Nasihat , Pemikiran, dan Tarekat*. Pustaka Hidayah.
- Indriyanti, T., Jakarta, U. N., Siregar, K. I., Jakarta, U. N., Lubis, Z., & Jakarta, U. N. (2015). *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali*. 11(2), 129–144.
- Iqbal Nasir, M. (2019). Mistisisme Islam Modern. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 93–116. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.10094>
- Jufri, A. K. Al. (2009). *Ta 'lim mutaallim terjemah* (I. Hasan (ed.)). Mutiara Ilmu.
- Junaedy, A. (2021). Konsep Etika Guru Perspektif Al-Bukhari; Studi atas Kitab Sahih al-Bukhari Karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 93–111. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1491>
- Khafidah, N. U. R. (2023). *Etika belajar bagi penuntut ilmu menurut syaikh az-zarnuji dalam kitab ta 'lim al muta 'a llim dan relevansinya dengan pendidikan karakter mi/sd*.
- Khamid, A., Akhlak, N. P., Imam, P., & Nashaih, K. (2019). Abdul Khamid : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Nashaih al- 'Ibad. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 29–43.
- Khoirunnisa, A., Suryani, I., Azahra, B., Adila, N., Nst, N. F., & Fadillah, N. (2023). Etika Interaksi Guru dan Murid Dalam Menyayangi dan Menghormati. *Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 467.
- Kholifin, S., & Inzah, M. (2023). *Etika Guru dalam Kitab Adab Al ' alim Wal Muta ' allim*. 6, 4984–4990.
- Komparasi, S., Hasyim, P. K. H., Munawwir, K. H. Z. A., Wulandari, F., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). *Konsep Etika Terhadap Guru*. 8(1), 62–89.
- Liana, A., Imanniar, C., Sitika, A. J., H. C. S., Pendidikan, P., Islam, A., Karawang, U. S., & Saw, M. (2021). *Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K . H . Has y im Asy ' ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al- ' Alim wa al-Muta ' allim) Pendahuluan Kemajuan atau kemundurannya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber dayanya . Adapun kualitas sumber*. 5(2), 498–508.
- Muhamad Zainuri, I. M. (2023). *Konsep Pendidikan Etika Guru Dan Siswa Dalam Kitab Manhaj As-Sawiyyi Syarh Ushulit Thoriqatis Saadati Ali Ba' alawi Karya Al Habib Zain Bin Ibrahim Bin Smith*. 2(1), 52–65.
- Muhtador, Y. al. (2011). *Perjalanan menuju allah “Terjemah Risalah Adabu Sulukil Murid.”* Cahaya Ilmu Publisher.
- Mulang, H., Agus, I., & Ahmad, A. (2022). Etika Komunikasi Bisnis. In *Suparyanto dan Rosad* (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Qusyariyah, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyariyah Abdul. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 86–95.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.pdf
- Reza, R. F. (2022). *Implementasi hadis adab menghormati guru di SMP Tahfidz Tafaqoh Lubuk Sakat Kampar Riau*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Rifai, A. H., Fahrudin Ghozali, M., & Nurhakim, M. (2021). Strategi Pembentukan

- Karakter Dalam Perspektif Imam Al-Haddad. *International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 117–136.
- Rohmah, S. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam 'Abdullah bin Alawi al Haddad dalam kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah wa Al-Washaya Al-Imaniyyah. *Jurnal Qiro'ah Vol. 10 No.1*, 10(1).
- Royhan, muhammad afnan. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab As-Sulukul Al-Assiyah Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'thiyyah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Islam negeri raden mas said.
- Salam, B. (2000). *Etika Individual*. CV Rajawali.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Smith, I. M. bin Z. (1957). *Ghayat Al Qosd wal Murod*. Beirut.
- Sugiarto, A. bangun. (2019). *Adab peserta didik terhadap pendidik perspektif kh zainal abidin munawwir dan relevansinya (Tela`ah Kitab Wazhaif al-Muta'allim)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1440.
- Sugiyono. (2013). Buku Metode Penelitian Sugiyono. In *Data Kualitatif* (p. 12).
- Suhayib, D. (2016). *Studi Akhlak* (N. Cahaya (ed.)). Kalimedia. <https://repository.uin-suska.ac.id/44831/1/Buku Studi Akhlak.pdf>
- Sukandar, A. (2022). *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7, 88–102.
- Usman, H & Akbar, S. . (2008). Metodologi Penelitian Sosial Budaya. In *Jakarta: Bumi Aksara* (Issue April). <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/152/1/metodologi penelitian sosial.pdf>
- Wulandari, A. P. (2020). Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid). *Jurnal Al-Makrifat*, 5(2), 159–179.
- Yunus, A. (2018). *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku , Mutiara Hikmah Imam Haddad*. Cahaya Ilmu Publishing.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Gambar sampul kitab yang diteliti



Lampiran 2

Halaman kitab yang menjadi penelitian

٥١

فَصْلٌ

وَلَتَكُنْ لَكَ - أَيْهَا الْمُرِيدُ - عِنَاءَةٌ تَامَّةٌ
بِصُحْبَةِ الْأَخْيَارِ وَبِمُحَالَسَةِ الصَّالِحِينَ الْأَبْرَارِ.
وَكُنْ شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى طَلَبِ شَيْخِ صَالِحٍ
مُرْشِدٍ نَاصِحٍ، عَارِفٍ بِالشَّرِيعَةِ، سَالِكٍ
لِلطَّرِيقَةِ، ذَائِقٍ لِلْحَقِيقَةِ، كَامِلٍ لِلْعَقْلِ وَاسِعٍ
الصَّدِيرِ، حَسَنِ السِّيَاسَةِ عَارِفٍ بِطَبَقَاتِ النَّاسِ
مُمِيزٌ بَيْنَ غَرَائِزِهِمْ وَفَطَرَهُمْ وَأَحْوَالِهِمْ.
فَإِنْ ظَفِرتَ بِهِ فَأَلْقِ نَفْسَكَ عَلَيْهِ وَحِكْمَهُ
فِي جَمِيعِ أَمْوَالِكَ وَارْجِعْ إِلَى رَأْيِهِ وَمَشْوَرَتِهِ
فِي كُلِّ شَأْنِكَ وَاقْتَدِ بِهِ فِي جَمِيعِ أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ
إِلَّا فِيمَا يَكُونُ خَاصًا مِنْهَا بِمَرْتَبَةِ الْمَشِيخَةِ،
كَمُخَالَطَةِ النَّاسِ وَمَدَارَاتِهِمْ وَدَعْوَةِ الْقَرِيبِ
وَالْبَعِيدِ إِلَى اللَّهِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ فَتُسَلِّمُهُ لَهُ ،

Lampiran 3

Halaman kitab yang menjadi penelitian

٥٩

وَلَا تَعْتَرِضْ عَلَيْهِ فِي شَيْءٍ مِّنْ أَحْوَالِهِ لَا ظَاهِرًا
وَلَا بَاطِنًا وَإِنْ وَقَعَ فِي قَلْبِكَ شَيْءٌ مِّنَ الْخَوَاطِرِ
فِي جَهَتِهِ فَاجْتَهِدْ فِي نَفْيِهِ عَنْكَ فَإِنْ لَمْ يُنْتَفِ
فَحَدَّثْ بِهِ الشَّيْخَ لِيُعْرِفَكَ وَجْهَ الْخَلاصِ مِنْهُ،
وَكَذَلِكَ تُخْبِرُهُ بِكُلِّ مَا يَقَعُ لَكَ حُصُوصًا
فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالطَّرِيقِ .

وَاحْذَرْ أَنْ تُطِيعَهُ فِي الْعَلَانِيَةِ وَحَيْثُ تَعْلَمُ
أَنَّهُ يَطْلُعُ عَلَيْكَ وَتَعْصِيهِ فِي السُّرِّ وَحَيْثُ لَا
يَعْلَمُ فَقَعُ فِي الْهَلَالِ .

وَلَا تَجْتَمِعْ بِأَحَدٍ مِّنَ الْمَشَائِخِ الْمُنظَّمِينَ
بِالسَّلِيلِ إِلَّا عَنْ إِذْنِهِ، فَإِنْ أَذِنَ لَكَ فَاحْفَظْ
قَلْبَكَ وَاجْتَمِعْ بِمَنْ أَرْدَتَ وَإِنْ لَمْ يَأْذِنْ لَكَ
فَاعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ آثَرَ مَصْلَحتَكَ فَلَا تَتَهَمِّهُ وَتَنْطَنِّ بِهِ
الْحَسَدَ وَالْغِيَّرَةَ ، مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ يَصُدَّرَ عَنْ أَهْلِ
اللَّهِ وَخَاصَّتِهِ مِثْلُ ذَلِكَ .

وَاحْذَرْ مِنْ مُطَالَبَةِ الشَّيْخِ بِالْكَرَامَاتِ

Lampiran 4

Halaman kitab yang menjadi penelitian

٥٣

وَالْمُكَاشَفَةُ بِخَوَاطِرِكَ فَإِنَّ الْغَيْبَ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا
اللَّهُ ، وَغَایَةُ الْوَلَیٰ أَنْ يُطْلِعَهُ اللَّهُ عَلَى بَعْضِ
الْغُيُوبِ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ ، وَرُبَّمَا دَخَلَ الْمُرِيدُ
عَلَى شَیْخِهِ يَطْلُبُ مِنْهُ أَنْ يُكَاشِفَهُ بِخَاطِرِهِ
فَلَا يُكَاشِفُهُ وَهُوَ مُطْلِعٌ عَلَيْهِ وَمُكَاشِفٌ بِهِ
صِيَانَةً لِلْسَّرِّ وَسَرْتَرًا لِلْحَالِ فَإِنَّهُمْ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ أَخْرَصُ النَّاسِ عَلَى كِتْمَانِ الْأَسْرَارِ
وَأَبْعَدُهُمْ عَنِ التَّظَاهِرِ بِالْكَرَامَاتِ وَالْخَوَارِقِ
وَإِنْ مُكِنُوا مِنْهَا وَصُرِّفُوا فِيهَا .

وَأَكْثَرُ الْكَرَامَاتِ الْوَاقِعَةُ مِنَ الْأُولَى كَاعِ
وَقَعَتْ بِدُونِ اخْتِيَارِهِمْ ، وَكَانُوا إِذَا ظَهَرَ عَلَيْهِمْ
شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ يُوصُونَ مَنْ ظَهَرَ لَهُ أَنْ لَا يُحَدِّثَ
بِهِ حَتَّى يَخْرُجُوا مِنَ الدُّنْيَا ، وَرُبَّمَا أَظْهَرُوا مِنْهَا
شَيْئًا اخْتِيَارًا مِنْ لَحْةٍ تَزِيدُ عَلَى مَضْلَحةِ
السُّثُرِ .

وَاعْلَمُ أَنَّ الشَّیْخَ الْكَاملَ هُوَ الَّذِي يُفِيدُهُ

Lampiran 5

Halaman kitab yang menjadi penelitian

٥٤

بِهَمَّتِهِ وَفِعْلِهِ وَقُولِهِ وَيَحْفَظُهُ فِي حُضُورِهِ وَغَيْرِهِ.
وَإِنْ كَانَ الْمُرِيدُ بَعِيدًا عَنْ شَيْخِهِ مِنْ حِيثُ
الْمَكَانُ، فَلَا يَطْلُبُ مِنْهُ إِشَارَةً كُلِّيَّةً فِيمَا يَأْتِي مِنْ
أَمْرٍ وَيَرْتُكُ . وَأَصْرُ شَيْعَ عَلَى الْمُرِيدِ تَغْيِيرُ
قَلْبِ الشَّيْخِ عَلَيْهِ وَلَوْاجْتَمَعَ عَلَى إِصْلَاحِهِ
بَعْدَ ذَلِكَ مَشَايِخُ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَمْ
يَسْتَطِعُوهُ إِلَّا أَنْ يَرْضَى عَنْهُ شَيْخَهُ.
وَاعْلَمُ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ الَّذِي يَطْلُبُ شَيْخًا
أَنْ لَا يُحَكِّمَ فِي نَفْسِهِ كُلَّ مَنْ يُذَكِّرُ بِالْمَشِيقَةِ
وَتَسْلِيكِ الْمُرِيدِينَ حَتَّى يَعْرِفَ أَهْلِيَّتَهُ وَيَجْتَمِعَ
عَلَيْهِ قَلْبُهُ ، وَكَذَلِكَ لَا يَنْبَغِي لِلشَّيْخِ إِذَا جَاءَ
الْمُرِيدُ يَطْلُبُ الطَّرِيقَ أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِهَا مِنْ قَبْلِ
أَنْ يَخْتَرَ صَدْقَهُ فِي طَلَبِهِ ، وَشِدَّةُ تَعَطُّشِهِ إِلَى
مَنْ يَدْلِهُ عَلَى رَبِّهِ .
وَهَذَا كُلُّهُ فِي شَيْخِ التَّحْكِيمِ، وَقَدْ
شَرَطُوا عَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَكُونَ مَعَهُ كَامِلَتْ بَيْنَ

Lampiran 6

Halaman kitab yang menjadi penelitian

٥٥

يَدِي الْغَاسِلِ وَالْطِفْلِ مَعَ أُمِّهِ، وَلَا يَجْرِي
هَذَا فِي شَيْخِ التَّبَرُّكِ، وَمَهْمَا كَانَ قَصْدُ
الْمُرِيدِ التَّبَرُّكَ دُونَ التَّحْكِيمِ فَكُلُّمَا أَكْثَرَ
مِنْ لِقَاءِ الْمَشَايخِ وَزِيَارَتِهِمْ وَالْتَّبَرُّكُ بِهِمْ
كَانَ أَحْسَنَ .

وَإِذَا لَمْ يَجِدِ الْمُرِيدُ شَيْخًا فَعَلَيْهِ يُمْلَأَ زَمَةً
الْبَحْدُ وَالْإِجْتِهادُ مَعَ كَمَالِ الصَّدْقِ فِي الْإِلْتِجَاءِ
إِلَى اللَّهِ وَالْإِفْتَقَارِ إِلَيْهِ فِي أَنْ يُقْيِضَ لَهُ مَنْ
يُرْشِدُهُ، فَسَوْفَ يُحِبِّهُ مَنْ يُحِبِّ الْمُضْطَرَّ،
وَيَسُوقُ إِلَيْهِ مَنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ مِنْ عِبَادِهِ .

وَقَدْ يَحْسِبُ بَعْضُ الْمُرِيدِينَ أَنَّهُ لَا
شَيْخٌ لَهُ فَتَحَدَّهُ يَطْلُبُ الشَّيْخَ وَلَهُ شَيْخٌ
لَمْ يَرَهُ، يُرَبِّيهِ بِنَظَرِهِ وَيُرَاعِيهِ بِعَيْنِ عِنَائِيَّهِ
وَهُوَ لَا يَشْعُرُ، وَعِنْدَ التَّنَاصُفِ مَا ذَهَبَ
إِلَّا الصَّدْقُ، وَإِلَّا فَالْمَشَايخُ الْمُحَقَّقُونَ مَوْجُودُونَ،
وَلَكِنْ سُبْحَانَ مَنْ لَمْ يَجْعَلِ الدَّلِيلَ عَلَى

Lampiran 7

Halaman kitab yang menjadi penelitian

٥٧

تَتْمِيْمَةٌ

وَإِذَا أَرَدْتَ - أَيُّهَا الْمُرِيدُ - مِنْ شَيْخِكَ أَمْرًا
أَوْ بَدَأْتَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَلَا يَمْنَعُكَ إِجْلَالُهُ
وَالْتَّادِبُ مَعْهُ عَنْ طَلَبِهِ مِنْهُ وَسُؤَالُهُ عَنْهُ،
وَتَسْأَلُهُ الْمَرَّةَ وَالْمَرَّاتِينَ وَالثَّلَاثَ ، فَلَيْسَ
السُّكُوتُ عَنِ السُّؤَالِ وَالظَّلْبُ مِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ،
اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يُشِيرَ عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِالسُّكُوتِ
وَيَأْمُرُكَ بِتَرْكِ السُّؤَالِ ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يُحِبُّ عَلَيْكَ
امْتِشَالُهُ .

وَإِذَا مَنَعَكَ الشَّيْخُ عَنْ أَمْرٍ أَوْ قَدَّمَ عَلَيْكَ
أَحَدًا فِيَّاكَ أَنْ تَتَهَمَّهُ ، وَلْتَكُنْ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ
قَدْ فَعَلَ مَا هُوَ الْأَنْفَعُ وَالْأَحْسَنُ لَكَ ، وَإِذَا وَقَعَ
مِنْكَ ذَنْبٌ وَوَجَدَ عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِسَبِيلِهِ فَبَادِرْ
بِالْاعْتِدَارِ إِلَيْهِ مِنْ ذَنْبِكَ حَتَّى يَرْضَى عَنْكَ .

Lampiran 8

Halaman kitab yang menjadi penelitian

٥٨

وَإِذَا أَنْكَرْتَ قَلْبَ الشَّيْخِ عَلَيْكَ كَأَنْ
فَقَدْتَ مِنْهُ بُشْرًا كُنْتَ تَالْفَهُ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ ،
فَحَدَّثَهُ بِمَا وَقَعَ لَكَ مِنْ تَحْوُفَكَ تَغْيِيرَ قَلْبِهِ
عَلَيْكَ فَلَعَلَّهُ تَغْيِيرَ عَلَيْكَ لِشَيْءٍ أَحَدَثَهُ فَتَتُوبُ
عَنْهُ ، أَوْ لَعَلَّ الَّذِي تَوَهَّمْتَهُ لَمْ يَكُنْ عِنْدَ
الشَّيْخِ وَالْقَاهُ الشَّيْطَانُ إِلَيْكَ لِيُسُوءَكَ بِهِ ،
فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشَّيْخَ راضٍ عَنْكَ سَكَنَ قَلْبُكَ
بِخَلَافٍ مَا إِذَا لَمْ تُحَدِّثَهُ وَسَكَتَ بِمَعْرِفَةٍ
مِنْكَ بِسَلَامَةِ جَهَتِكَ .

وَإِذَا رَأَيْتَ الْمُرِيدَ مُمْتَلِئًا بِتَعْظِيمِ شَيْخِهِ
وَاجْلَالِهِ مُجْتَمِعًا بِظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ عَلَى اعْتِقادِهِ
وَامْتِثالِهِ وَالتَّادِبِ بِإِدَائِهِ فَلَا بُدَّ أَنْ يَرِثَ سِرَّهُ
أَوْ شَيْئًا مِنْهُ إِنْ بَقَى بَعْدَهُ .

